

SAVING
LIVES
CHANGING
LIVES



Survei Pasar di Sulawesi Tengah, Indonesia

Desember 2018



Survei Pasar di Sulawesi Tengah, Indonesia

Laporan disusun oleh Saidamon Bodamaev dan Dewi Fatmaningrum

Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2018

Laporan dibuat pada bulan Desember 2018

Tim survei:

WFP:

Saidamon Bodamaev, VAM Activity Manager, Saidamon.Bodamaev@wfp.org

Dewi Fatmaningrum, VAM Officer, Dewi.Fatmaningrum@wfp.org

Nunuk Supraptinah, Policy Program Officer, Nunuk.Supraptinah@wfp.org

Deswanto Marbun, VAM Associate, Deswanto.Marbun@wfp.org

OXFAM:

Meili Narti, Emergency Food Security and Livelihood Focal Point, MNarti@oxfam.org.uk

WVI:

Puspasari Indra, Global Cash and Market Based Programming Advisor,

Puspasari_Indra@wvi.org

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	vi
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Singkatan	vii
Temuan Utama	viii
Ringkasan Eksekutif	viii
Rekomendasi	ix
1. Latar Belakang	1
1.1 Tujuan Survei	2
2. Metodologi	2
3. Pasokan Pangan Pokok serta Kebijakan dan Regulasi di Sulawesi Tengah	3
3.1 Pasokan Pangan Pokok	3
3.2 Kebijakan dan Peraturan Pemerintah terkait Komoditas Pangan (Fokus pada Beras)	5
4. Rantai Pasokan Pasar dan Arus Perdagangan	6
5. Hasil Survei Pasar	10
5.1 Karakteristik Pasar dan Pedagang	10
5.2 Ketersediaan Komoditas Pangan dan Non-Pangan di Pasar	11
5.3 Sumber Pasokan	12
5.4 Harga: Sebelum Gempa, Saat ini dan Proyeksi	12
5.5 Hambatan dan Kapasitas Respon Pasar	14
5.6 Akses ke Pasar	18
5.7 Akses ke Penyedia Layanan Keuangan	19
6. Kesimpulan dan Rekomendasi	20

Lampiran

Lampiran 1. Peta Cakupan Survei Pasar, Sulawesi Tengah	22
Lampiran 2. Survei Pasar: Daftar dan Lokasi Pasar yang disurvei	23
Lampiran 3. Peta Produksi dan Arus Produksi Pangan di Sulawesi Tengah	24
Lampiran 4. Rantai Suplai dan Arus Perdagangan untuk Produk Pangan dan Non-Pangan..	25
Lampiran 5. Ketersediaan Produk Pangan dan Non-Pangan di Pasar yang disurvei	26
Lampiran 6. Jumlah Penerima Manfaat untuk Rastra dan PKH	27

Daftar Gambar

Gambar 1. Sulawesi Tengah: Produksi Beras dan Jagung (Ton)	4
Gambar 2. Rantai Pasokan Domestik untuk Beras, Sulawesi Tengah	6
Gambar 3. Rantai Pasokan Domestik untuk Ayam, Sulawesi Tengah	7
Gambar 4. Sistem Perdagangan Daging Domestik, Sulawesi Tengah	9
Gambar 5. Ketersediaan Komoditas Pangan dan Non-Pangan Saat ini	12
Gambar 6. Harga (Rp) untuk Pangan: Sebelum Gempa, Saat ini dan Proyeksi	13
Gambar 7. Harga (Rp) untuk Produk Non-Pangan: Sebelum Gempa, Saat ini dan Proyeksi	14
Gambar 8. Hambatan dalam Aktivitas Pedagang	15
Gambar 9. Kapasitas Pengiriman Pedagang (dibandingkan dengan sebelum bencana)	16
Gambar 10. Kapasitas Pedagang untuk memenuhi 25% peningkatan permintaan	16
Gambar 11. Perubahan volume Penjualan (dibandingkan dengan sebelum bencana)	16
Gambar 12. Perkiraan waktu untuk pemulihan penjualan seperti semula	17
Gambar 13. Ketersediaan stok bahan pangan dan non-pangan	18
Gambar 14. Ketersediaan stok bahan bangunan dan bahan bakar	18

Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah penerima manfaat untuk Beras Sejahtera (Rastra)	5
Tabel 2. Stok Unggas di Sulawesi Tengah	7

Ucapan Terima Kasih

Survei ini mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah – Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Sosial, Dinas Kelautan dan Perikanan, BULOG, serta Dinas Perkebunan dan Peternakan. Kontribusi penting Pemerintah Daerah dalam bentuk perencanaan survei, data terkait rantai pasokan komoditas pangan dan non-pangan serta alur perdagangannya, dan pemilihan pasar yang akan disurvei.

Laporan ini mendapat masukan yang sangat bermanfaat dari Peter Holtsberg, Oscar Caccavale, Nicolas Bidault, dan Ralph Ofuyo.

Tim Survei Pasar mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan Wahana Visi Indonesia (WVI) dan OXFAM yang telah mendukung dalam melakukan digitalisasi kuesioner untuk menunjang kegiatan survei.

Akhirnya, Tim Survei mengucapkan terima kasih kepada para pedagang dan informan kunci yang telah meluangkan waktu selama proses pengumpulan data.

Daftar Singkatan

AHA	<i>ASEAN Coordinating Centre for Humanitarian Assistance on disaster management</i> (Pusat Koordinasi ASEAN untuk Bantuan Kemanusiaan)
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPS	Badan Pusat Statistik
BRI	Bank Rakyat Indonesia
BULOG	Badan Urusan Logistik
Disperindag	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
DTM	<i>Displaced Tracking Matrix</i> (Matriks Pelacakan Pengungsi)
FSP	<i>Financial Service Providers</i> (Penyedia Layanan Keuangan)
GRDP	<i>Gross Regional Domestic Product</i> (Produk Domestik Regional Bruto)
LPG	<i>Liquefied petroleum gas</i> (gas cair)
Kementan	Kementerian Pertanian
Kemenkes	Kementerian Kesehatan
Kemensos	Kementerian Sosial
Pertamina	Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional
PKH	Program Keluarga Harapan
Rastra	Beras Sejahtera
Rp	Rupiah
TPI	Tempat Pelelangan Ikan
WFP	<i>World Food Programme</i> (Badan Pangan Dunia)
WVI	Wahana Visi Indonesia

Temuan Utama

Satu setengah bulan setelah kejadian gempa bumi yang menyebabkan terjadinya tsunami dan likuifaksi di Sulawesi Tengah pada hari Jumat, 28 September 2018, sebagian besar pasar di Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Donggala telah berangsur pulih, dengan pedagang grosir dan eceran yang menjual berbagai komoditas pangan dan non pangan. Bank dan penyedia layanan keuangan lainnya telah berfungsi dengan baik di sebagian besar daerah.

Karena adanya penurunan daya beli, terutama karena banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, mata pencaharian dan tempat tinggal, jumlah pembeli pun menurun secara signifikan. Enam puluh satu persen dari pedagang yang diwawancarai di 23 pasar yang disurvei melaporkan penurunan volume penjualan.

Harga untuk sebagian besar komoditas pangan utama tetap stabil seperti sebelum bencana. Namun, gempa bumi mengakibatkan kerusakan besar pada rantai pasokan unggas, mempengaruhi lebih dari 80 persen peternak ayam. Keengganan perusahaan untuk berinvestasi di sektor ini pada akhirnya menyebabkan penurunan pasokan pasar yang signifikan. Harga ayam menjadi 28 persen lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum gempa.

Kekurangan pasokan semen dari luar Sulawesi Tengah memicu kenaikan harga semen sebesar 16 persen dibandingkan sebelum gempa. Untuk mencegah lonjakan harga lebih lanjut, Pemerintah Daerah membuat langkah-langkah untuk mengendalikan harga semen pada pertengahan November 2018.

Hasil survei pasar menegaskan bahwa pasar mempunyai kapasitas yang memadai untuk menyediakan komoditas penting untuk memenuhi permintaan saat ini serta peningkatan permintaan.

Ringkasan Eksekutif

Pada hari Jumat 28 September 2018, serangkaian gempa bumi, dengan kekuatan paling besar 7.5 SR, melanda provinsi Sulawesi Tengah, dengan pusat gempa dekat dengan ibukota provinsi, yaitu Kota Palu. Gempa tersebut memicu tsunami yang menghantam daerah pesisir di Palu dan Donggala, likuifaksi serta tanah longsor. Banyak korban jiwa, kehilangan tempat tinggal, dan kerusakan ekonomi yang signifikan akibat bencana, tidak hanya Sigi dan Palu tetapi juga Kabupaten Donggala dan Parigi Moutong. Bencana berdampak pada lahan pertanian, sistem irigasi, perikanan, hortikultura dan pasar. Setelah gempa, banyak pasar ditutup dan beberapa diantaranya beroperasi dengan kapasitas hanya 50 persen. Kondisi jalan yang buruk, infrastruktur yang rusak dan tidak tersedianya transportasi menghambat akses ke pasar di sebagian besar daerah terdampak.

Pasar merupakan kunci untuk memulai kembali kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, akses ke pasar menjadi sangat penting karena pasar memiliki kaitan erat dengan rantai pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah bencana serta mereka yang kembali dari pengungsian. Pada November 2018, WFP Indonesia bekerjasama dengan Oxfam dan Wahana Visi Indonesia (WVI) melakukan Survei Pasar Bersama (*Joint Market Assessment*) di Kota Palu, Kabupaten Sigi, Donggala dan Parigi Moutong di Sulawesi Tengah.

Satu setengah bulan setelah gempa, Pasar di Palu, Sigi dan Donggala telah berangsur pulih, dengan adanya pedagang grosir dan eceran yang menjual berbagai macam komoditas pangan yang dipasok dari dalam provinsi atau dikirim dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Bahan bangunan juga tersedia di sebagian besar pasar di tiga kabupaten terdampak, kecuali semen.

Secara umum, jalan-jalan yang menghubungkan daerah terdampak ke provinsi lain di Sulawesi berada dalam kondisi yang masih bisa diakses dan mampu memfasilitasi pendistribusian komoditas.

Bank dan penyedia layanan keuangan sudah beroperasi secara normal di sebagian besar lokasi. Dari 164 pedagang yang diwawancarai, 106 pedagang (65%) memiliki akses ke layanan perbankan dan kredit.

Meskipun aktivitas jual beli telah kembali, tim survei mengidentifikasi beberapa tantangan yang dapat menghambat proses pemulihan, yang membutuhkan perhatian pemerintah, mitra kemanusiaan dan pembangunan.

Survei menunjukkan adanya penurunan signifikan untuk jumlah pembeli di pasar karena masyarakat kehilangan pekerjaan, mata pencaharian dan tempat tinggal. Kurangnya permintaan konsumen juga menjadi salah satu faktor terjadinya penurunan jumlah pedagang, terutama di pasar-pasar yang besar.

Meskipun telah ada sejumlah peningkatan, pasokan untuk beberapa komoditas masih sulit didapat, misalnya ayam dan semen. Tidak adanya pernyataan resmi dari pemerintah daerah tentang zona aman untuk peternakan menjadi hambatan bagi para investor peternakan unggas. Meskipun ikan tersedia di sebagian besar pasar, permintaan pembeli menurun secara signifikan dibandingkan dengan sebelum terjadinya gempa bumi, khususnya di Palu. Dimana sebagian masyarakat beranggapan bahwa ikan yang bersumber dari daerah yang terdampak tsunami telah mengkonsumsi daging manusia sehingga tidak aman untuk dikonsumsi. Harga ikan turun sekitar 11 persen sejak bencana karena permintaan yang menurun. Daging sapi tidak dijual di 17 dari 23 pasar yang disurvei tidak hanya karena harga yang mahal tetapi juga karena daya beli penduduk yang rendah.

Secara keseluruhan, harga komoditas pangan tidak berubah secara signifikan. Intervensi BULOG di bawah inisiasi pemerintah pusat melalui "Beras Sejahtera" (Rastra) berkontribusi dalam menjaga harga beras tetap stabil. Harga minyak goreng cukup tinggi, awalnya disebabkan karena terhentinya kargo komersial melalui pelabuhan Pantoloan di Palu pada minggu pertama setelah bencana, namun kemudian harga minyak goreng kembali stabil setelah pengiriman dimulai kembali. Sekitar 60 persen pedagang melaporkan penurunan volume penjualan dibandingkan dengan sebelum gempa. Lebih dari 90 persen pedagang yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan jika permintaan meningkat.

Rekomendasi:

Berdasarkan hambatan dan kendala yang telah ditemukan, maka rekomendasi yang diusulkan adalah sebagai berikut:

- Pendekatan dua lapis perlu didorong untuk mengurangi risiko meningkatnya kerawanan pangan, yaitu: i. kelanjutan bantuan pemerintah yang sedang berjalan yaitu Beras Sejahtera (Rastra) dan Program Keluarga Harapan (PKH) dan ii. dukungan bagi penduduk yang terdampak bencana untuk memperoleh mata pencaharian kembali dengan penciptaan lapangan kerja, intervensi untuk menghasilkan pendapatan, dan penyediaan kredit dengan bunga ringan.
- Perlu dukungan untuk pemulihan mata pencaharian dan pembangunan kembali penghidupan para nelayan, khususnya di Donggala dan Palu. Selain itu, pemerintah dan mitra diharapkan dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa ikan dari daerah terdampak aman dan layak untuk dikonsumsi.
- Pemerintah provinsi dan kabupaten serta pembuat kebijakan diharapkan dapat meningkatkan proses pemulihan produksi ayam dan telur. Hal ini termasuk kebijakan terkait zona yang aman untuk peternakan unggas, mendorong perusahaan untuk berinvestasi kembali dan mendukung peternak, serta memudahkan akses peternak ke penyediaan modal. Penting untuk membuat rencana jangka menengah serta jangka panjang di Provinsi Sulawesi Tengah terkait peternakan unggas.
- Mengingat pentingnya masa rekonstruksi setelah bencana, Pemerintah harus membentuk kebijakan untuk memfasilitasi pengiriman semen, seperti menggunakan pelabuhan tambahan, memperbaiki crane/ derek yang rusak di pelabuhan Pantoloan dan/ atau menyediakan fasilitas tambahan untuk menerima pasokan semen.
- Program jaminan sosial seperti PKH sangat diperlukan oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Pemerintah dan mitra juga perlu berupaya untuk menargetkan rumah tangga rentan agar dapat meningkatkan daya beli. Diperlukan pula upaya untuk mendorong penyedia layanan keuangan untuk menyediakan kredit yang diperlukan untuk mendirikan bisnis bagi masyarakat yang terdampak.
- Hal-hal berikut harus dipertimbangkan selama pelaksanaan bantuan non-tunai/kupon:
 - Mitra perlu berkonsultasi dengan pemerintah daerah terkait bantuan non-tunai. Pemerintah daerah juga dapat menjadi coordinator untuk mengatur dan memantau pemberian bantuan di setiap lokasi.
 - Untuk lokasi di mana bantuan non-tunai akan diberikan, penyedia layanan keuangan harus didorong untuk membuat tempat sementara untuk melayani masyarakat penerima manfaat dalam memberikan informasi yang diperlukan, membuka rekening dan memfasilitasi kredit skala kecil.
- Dengan kerjasama yang erat dengan pemerintah setempat, pemberian bantuan non-tunai untuk pembangunan akan dapat menjembatani pembangunan aset masyarakat dan kegiatan yang berkaitan peningkatan pendapatan.

1. Latar Belakang

Pada 28 September 2018, terjadi gempa bumi dengan kekuatan 7.5 SR di Sulawesi Tengah, dengan pusat gempa di dekat ibukota provinsi, Kota Palu. Gempa tersebut memicu terjadinya tsunami yang menghantam daerah pesisir Kota Palu dan Kabupaten Donggala, yang diikuti dengan likuifaksi dan tanah longsor. Sebagai akibatnya, banyak korban berjatuh, masyarakat kehilangan tempat tinggal, dan terjadi kerusakan ekonomi yang signifikan, bukan hanya di Sigi dan Palu tetapi juga di Kabupaten Donggala dan Parigi Moutong. Bencana tersebut berdampak pada lahan pertanian, sistem irigasi, perikanan, hortikultura dan pasar. Setelah gempa, banyak pasar ditutup dan sebagian kembali beroperasi dengan kapasitas hanya 50 persen. Kondisi jalan yang buruk, infrastruktur yang rusak dan tidak tersedianya transportasi menghambat akses ke pasar di sebagian besar lokasi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memperkirakan total kerusakan material mencapai 910 Juta dollar (US\$)¹.

Gempa bumi dan tsunami menyebabkan terisolasinya sebagian besar daerah terdampak selama beberapa hari. Listrik dan telekomunikasi terputus. Landasan bandara dan pelabuhan, yang diandalkan untuk distribusi bahan bakar, rusak parah. Tanah longsor memblokir beberapa ruas jalan utama yang menuju ke utara dari Makassar, timur dari Poso dan selatan dari Gorontalo.

Kementerian Pertanian (Kementan) melaporkan bahwa lahan pertanian di Sulawesi Tengah berkurang 50 persen dibandingkan dengan sebelum gempa. Sekitar 10,000 hektar lahan pertanian terancam tidak memperoleh pasokan air untuk musim tanam berikutnya karena kerusakan parah pada sistem irigasi utama di Gumbasa, Sulawesi Tengah.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, pada Oktober 2018, inflasi di Kota Palu mencapai angka tertinggi dalam tiga tahun terakhir (2.27 persen dari bulan ke bulan) dan delapan kali lebih tinggi dari inflasi bulanan nasional, yaitu sebesar 0.28 persen. Sebagaimana dinyatakan oleh BPS, terbatasnya ketersediaan beberapa komoditas menyebabkan terjadinya peningkatan inflasi karena sektor produksi di daerah terdampak tidak berfungsi dan banyak daerah terisolasi yang menyebabkan terbatasnya akses pangan dan kebutuhan dasar lainnya.

Satu bulan setelah bencana, berbagai laporan oleh Pemerintah dan lembaga internasional menyoroti adanya tanda pemulihan serta perbaikan setelah bencana, ditandai dengan meningkatnya jumlah pengungsi yang kembali ke tempat asal mereka, rekonstruksi pasar, toko-toko dan warung-warung yang rusak serta peningkatan pengelolaan rumah tangga dan fasilitas penyimpanan yang dimiliki masyarakat. Perkembangan ini berpotensi untuk meningkatkan secara bertahap mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada pasar.

Saat ini, Pemerintah dan lembaga kemanusiaan berupaya untuk meningkatkan kegiatan untuk mendukung pemulihan daerah terdampak melalui berbagai intervensi, termasuk pemberian bantuan non-tunai kepada masyarakat terdampak. Oleh karena itu, survei pasar menjadi sangat penting dilakukan untuk melihat permintaan masyarakat yang meningkat secara bertahap, terutama saat para pengungsi kembali ke daerah asalnya.

¹ Sumber: AHA Centre: situasi terkini: <https://ahacentre.org/situation-updates>; Laporan situasi kemanusiaan: <https://bit.ly/2PCKvQi>

WFP Indonesia, Oxfam dan WVI (Wahana Visi Indonesia) melakukan survei pasar di Sulawesi Tengah pada bulan November 2018 untuk memperoleh gambaran umum tentang fungsionalitas, dinamika dan pemulihan pasar dengan fokus pada daerah terdampak.

1.1. Tujuan Survei

Tujuan utama dari survei ini adalah untuk mengetahui fungsi pasar di daerah yang terkena dampak bencana di Sulawesi Tengah. Survei ini menganalisis respon pasar terhadap permintaan, akses dan ketahanan.

Tujuan kedua adalah untuk mengeksplorasi peluang pelaksanaan bantuan non-tunai di lokasi terpilih serta memberikan gambaran terkait pilihan masyarakat, ketersediaan dan akses ke penyedia layanan keuangan di daerah terdampak.

Secara khusus, survei pasar bertujuan untuk:

- Menganalisis kondisi ketersediaan saat ini, meliputi komoditas pangan pokok (beras, minyak goreng, daging ayam, telur, ikan, dan daging sapi), bahan bakar (bensin dan gas 3 Kg) serta bahan bangunan penting (seng, triplek dan semen);
- Mengidentifikasi dan menggambarkan ketersediaan komoditas pangan dan non-pangan setelah gempa bumi;
- Menganalisis perilaku dan preferensi pasar;
- Membandingkan akses dan infrastruktur pasar saat ini dan sebelum gempa bumi;
- Menganalisis kemampuan pedagang untuk memenuhi peningkatan permintaan yang ada, termasuk para pengungsi yang kembali ke tempat asalnya;
- Menjelaskan kebijakan dan peraturan pemerintah yang berdampak pada fungsionalitas dan harga pasar;
- Analisis harga barang-barang yang biasa dikonsumsi dan digunakan (pangan dan non pangan) di berbagai pasar di daerah terdampak.

2. Metodologi

Untuk mencapai tujuan survei, analisa terhadap data sekunder dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait keadaan pasar, mengidentifikasi animo pasar dan memetakan rantai pasokan serta arus perdagangan untuk pengumpulan data primer. Data pemantauan harga yang ada untuk pasar di Kota Palu digunakan untuk memahami situasi harga terkini dan berfungsi sebagai dasar perbandingan dengan hasil dari lapangan.

Data primer dikumpulkan dari pedagang, informan kunci dan keadaan pasar. Terdapat dua kuesioner survei yang diberikan kepada responden, yaitu kuesioner untuk pedagang dan untuk informan kunci. Kuesioner terstruktur diberikan kepada pedagang eceran dan grosir terpilih untuk mendapatkan informasi tentang struktur pasar di lokasi survei - termasuk ketersediaan dan pasokan pangan di pasar. Di setiap pasar, tujuh kuesioner dibagikan kepada para pedagang (tiga untuk pedagang grosir, dua untuk pedagang eceran bahan pangan, satu untuk pedagang eceran yang menjual bahan bakar dan satu untuk toko bahan bangunan). Dua informan kunci

(kepala/ wakil kepala pasar atau perwakilan masyarakat/ tokoh masyarakat) juga diwawancarai di setiap pasar yang disurvei.

Pengamatan langsung juga dilakukan di setiap pasar yang disurvei, untuk memperkaya data yang dikumpulkan dari pedagang dan informan kunci. Wawancara dan diskusi juga dilakukan dengan pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, BULOG, Dinas Sosial, Dinas Perikanan dan Kelautan, serta Dinas Perkebunan dan Peternakan.

Survei dilakukan di 23 pasar utama di empat kabupaten yang terdampak (lihat Lampiran 1 untuk peta cakupan survei pasar dan Lampiran 2 untuk daftar dan lokasi pasar yang disurvei).

3. Pasokan Pangan Pokok serta Kebijakan dan Regulasi di Sulawesi Tengah

3.1. Pasokan Pangan Pokok

Sulawesi adalah salah satu dari lima pulau besar di Indonesia. Pulau ini dibagi menjadi enam provinsi dan 73 Kabupaten. Sebagai pusat produksi dan pengolahan untuk pertanian, perkebunan, perikanan, minyak dan gas serta pertambangan, pulau ini telah ditetapkan sebagai salah satu koridor ekonomi oleh Pemerintah Nasional. Dalam beberapa dekade terakhir, Sulawesi telah menjadi salah satu daerah dengan pertumbuhan paling cepat di negara ini.

Penduduk Sulawesi Tengah berjumlah sekitar 2.9 juta orang di 12 kabupaten dengan ibukota terletak di Kota Palu. Hampir 26 persen dari wilayah Sulawesi Tengah berada 1,000 m di atas permukaan laut dengan sekitar 20 persen dari total tersebut dikategorikan sebagai tanah datar.

Sulawesi Tengah memiliki dua musim panen padi: yang pertama antara Februari dan Mei di musim hujan, yang mencakup 60 persen produksi, dan yang kedua dari Juli hingga September. Curah hujan di musim penghujan, dari November hingga April, bervariasi di seluruh provinsi dan secara keseluruhan wilayah ini mendapat curah hujan yang cukup untuk pertanian. Bagian pegunungan di wilayah ini mendapat curah hujan lebih dari 2,500 mm per tahun. Palu dan daerah sekitarnya menerima lebih sedikit hujan (sekitar 1,600mm per tahun). Sementara wilayah pesisir di sekitar Palu memiliki curah hujan rata-rata hanya 600 mm, menjadikan wilayah ini sebagai salah satu daerah yang paling kering di Sulawesi.

Pertumbuhan di Sulawesi Tengah diperkuat oleh investasi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, hal tersebut berkontribusi pada pengurangan kemiskinan. Pada tahun 2017, hampir 14 persen penduduk Sulawesi Tengah hidup di bawah garis kemiskinan; tingkat kemiskinan lebih tinggi daripada rata-rata nasional yaitu 10 persen.¹ Populasi masyarakat yang lebih miskin berada di pedesaan, di mana sebagian besar bekerja di sektor pertanian.

Pada tahun 2017, perekonomian Sulawesi Tengah meningkat sebesar 7.14 persen (9.98 persen pada tahun 2016), lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5.07 persen. Hal ini didorong oleh pertumbuhan yang signifikan di sektor pertambangan dan pengolahan/ pabrik.²

¹ Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

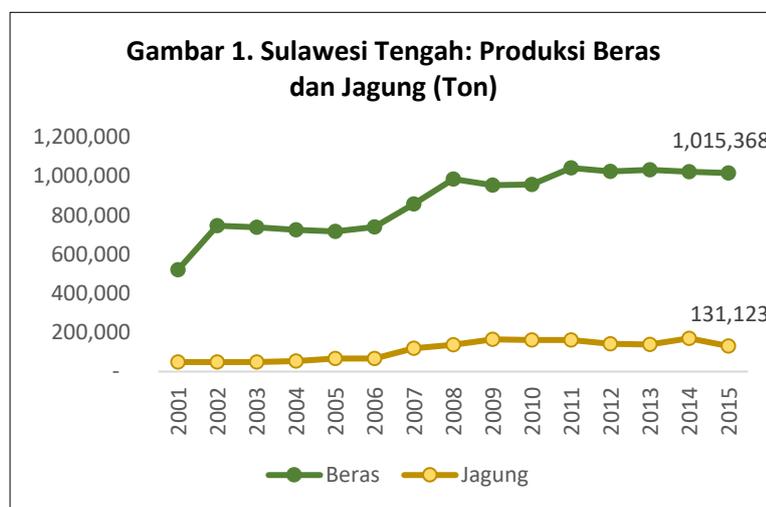
² <http://www.thejakartapost.com/news/2018/02/07/central-sulawesi-records-economic-growth-of-7-14-in-2017.html>

Struktur ekonomi Sulawesi Tengah secara umum didominasi oleh pertanian, yang berkontribusi sebesar 29 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2017. Pertanian menyerap lebih dari 44 persen tenaga kerja lokal (608,746 orang) pada tahun 2017¹, baik sebagai petani skala kecil atau pekerja dengan upah harian. Tanah adalah aset yang paling penting bagi rumah tangga pedesaan dengan sumber pendapatan utama berasal dari bercocok tanam. Di luar pertanian, mata pencaharian utama, terutama di kota Palu, adalah di sektor sekunder (pertambangan, manufaktur, konstruksi, dll) serta sektor tersier (perdagangan, transportasi dan komunikasi, pelayanan jasa, dll).

Meskipun akses kesehatan dan infrastruktur terus meningkat selama dekade terakhir di Sulawesi Tengah, kurangnya akses ke pelayanan dasar, termasuk sanitasi, air bersih dan layanan kesehatan masih dirasakan oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat miskin dan rentan.

Sulawesi Tengah adalah daerah penghasil dan pemakai beras. Seperti yang dilaporkan oleh pemerintah provinsi, berkat perluasan sawah yang menyediakan varietas padi kualitas tinggi, pupuk dan perbaikan sistem irigasi, provinsi ini memiliki surplus 300,000 ton beras. Dengan mempertimbangkan ketersediaan pasokan beras yang cukup untuk konsumsi dalam provinsi, BULOG² Sulawesi Tengah juga menggunakan stok tersebut untuk menyediakan beras ke provinsi lain, yaitu Sulawesi Utara dan Gorontalo.

Menurut data dari Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi, Sulawesi Tengah menetapkan target 1,239,263 ton beras yang belum digiling untuk musim panen 2017-2018.



Menurut BPS Provinsi, pada tahun 2015 Sulawesi Tengah menghasilkan lebih dari satu juta ton beras (Gambar 1), dengan Kabupaten Parigi Moutong, Banggai, Sigi dan Poso sebagai produsen utama.

Selain itu, Sulawesi Tengah juga menghasilkan cabai, tomat, kacang merah dan kacang panjang, bawang merah dan kelapa. Berkat kondisi iklim yang mendukung,

total produksi pada tahun 2017 untuk kakao dan kelapa sawit mencapai 134,000 ton dan 243,300 ton di Sulawesi Tengah.

Selama musim kemarau dengan penurunan curah hujan dan persediaan terbatas, Sulawesi Tengah mendapat pasokan beberapa komoditas dari daerah lain, yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Pinrang, Sidrap, Makassar).

¹ Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah

² BULOG adalah perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik/perdagangan, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan, dan lain-lain. Info lebih lanjut.: <http://www.BULOG.co.id/bisniskomoditi.php>

Kota Palu adalah lokasi utama untuk peternakan ayam sebelum gempa bumi, yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri serta kebutuhan daerah lain seperti Sigi dan Donggala.

Sulawesi Tengah pada tahun 2017 menghasilkan lebih dari 240,000 ton minyak sawit. Pasokan ini tidak dapat memenuhi permintaan masyarakat, sehingga untuk memenuhi kebutuhan minyak goreng, Sulawesi Tengah juga mendapat pasokan dari Sulawesi Utara (Bitung), Sulawesi Barat (Mamuju) dan Jawa (melalui pelabuhan laut di Surabaya). Provinsi di pulau Jawa juga mengekspor buah-buahan (apel, pir, jeruk lemon) ke Sulawesi Tengah.

Sulawesi Tengah juga memproduksi 177,000 ton ikan dan produk laut¹ yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam provinsi. Kelebihan ikan dan produk ikan diekspor ke Pulau Jawa dan Kalimantan serta ke pasar internasional. Beberapa lokasi di Sulawesi Tengah juga menerima sejumlah kecil ikan dari Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

3.2. Kebijakan dan Peraturan Pemerintah terkait Komoditas Pangan (fokus pada Beras)

Pada tahun 2017, Kementerian Perdagangan menerapkan peraturan No. 27/M-DAG/ PER/5/ 2017 yang fokus pada harga pangan untuk sembilan bahan pokok: beras, jagung, kedelai, gula, minyak goreng, bawang merah, daging sapi, daging ayam dan telur. Peraturan tersebut bertujuan untuk menjamin ketersediaan dan stabilitas harga bahan pokok tersebut di seluruh daerah.

Untuk memastikan ketersediaan dan pengendalian harga, BULOG Provinsi Sulawesi Tengah melakukan dua intervensi yang diimplementasikan untuk pasar beras. Pertama, BULOG mendistribusikan beras ke rumah tangga yang rentan. Kedua, BULOG menggunakan cadangannya untuk membeli atau menjual beras guna menstabilkan harga. Dalam situasi darurat dan bulan-bulan yang rentan, pemerintah akan mengurangi lonjakan harga di pasar dengan melepaskan stok ketersediaan ke pasar. Ketika harga beras rendah, BULOG melakukan intervensi terutama melalui pembelian beras (20 persen yang rusak) dari tempat penggilingan.

Pemerintah Sulawesi Tengah juga menerapkan program bantuan Beras Sejahtera (Rastra) dengan memberikan 10 kilogram beras per bulan untuk rumah tangga miskin dan rentan. Program ini cukup signifikan karena memberikan beras ke sekitar 200.000 penerima manfaat, memasok sekitar 10-20 persen dari kebutuhan mereka, tergantung pada jumlah anggota rumah tangga (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah penerima manfaat untuk Beras Sejahtera (Rastra) di Kabupaten terdampak

Provinsi dan Kabupaten	Jumlah Penerima Manfaat
Sulawesi Tengah	201,623 ²
Palu	12,478
Sigi	16,378
Donggala	24,380
Parigi Moutong	38,418

Sumber: Kantor BULOG Provinsi Sulawesi Tengah, 2018

¹ Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (<http://sidatik.kkp.go.id/publikasi>)

² Data termasuk jumlah penerima manfaat di 12 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah.

4. Rantai Pasokan Pasar dan Arus Perdagangan

Rantai pasokan domestik untuk komoditas pangan di Sulawesi Tengah meliputi pengiriman komoditas tersebut dari daerah asalnya, ke dalam atau ke luar provinsi, hingga sampai ke tangan pembeli. Survei ini mengukur keefektifan rantai pasokan dan arus perdagangan untuk beberapa komoditas pokok, baik pangan dan non-pangan.¹

Beras

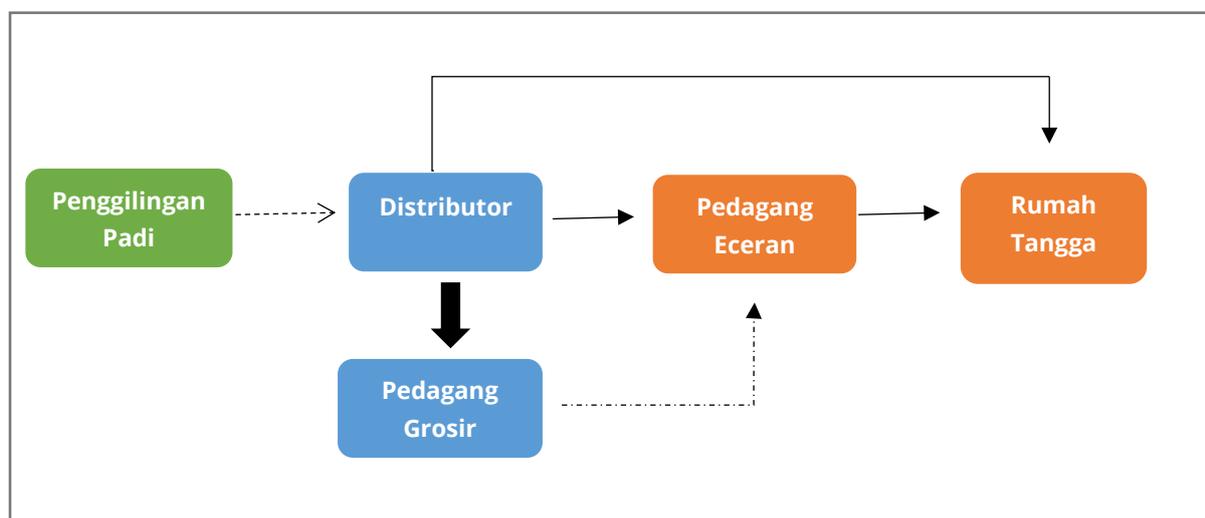
Arus perdagangan beras yang dominan adalah dari petani ke penggilingan padi, pedagang kecil/ besar dan pengecer (Gambar 2). Di Sulawesi Tengah, rantai pasokan beras atau padi biasanya melibatkan beberapa perantara antara lain petani, pasar dan konsumen. Rantai pasokan untuk konsumsi domestik melibatkan beberapa aktor dalam tahap produksi, pengumpulan, penggilingan dan penjualan, masing-masing tahap tersebut terkait satu dengan lainnya.

Umumnya, petani menjual padi kepada pengepul atau membawa padi langsung ke penggilingan yang menawarkan harga terbaik, tanpa melalui perantara. Terkadang para pengepul meminjamkan uang kepada dengan pembayaran sering dalam bentuk “pembagian pendapatan”. Koperasi pedesaan (Koperasi Unit Desa) juga aktif dalam rantai perdagangan ini.

Metode distribusi tradisional tetap dominan di Sulawesi Tengah. Penggilingan padi dan distributor memasok pedagang grosir yang beroperasi di pasar besar. Yang kemudian memasok untuk para pengecer atau terkadang mendistribusikan ke daerah lain seperti Sulawesi Utara. Pola distribusi yang serupa juga dilakukan di seluruh provinsi, dengan sumber pasokan utama adalah pabrik penggilingan dan penggilingan lain yang lebih kecil. Penggilingan padi ini akan menyelesaikan proses penggilingan dengan menggiling padi dan menghasilkan beras yang siap dikonsumsi.

Arus domestik juga termasuk proses pengadaan dan distribusi beras. Beras dapat didistribusikan ke konsumen melalui berbagai cara, diantaranya untuk konsumen yang ditargetkan, seperti halnya dalam program Rastra (Beras Sejahtera) melalui BULOG, atau melalui operasi pasar terbuka untuk menstabilkan harga.

Gambar 2. Rantai Pasokan Domestik untuk Beras, Sulawesi Tengah



¹ Informasi selengkapnya mengenai rantai pasokan pasar dan arus perdagangan untuk komoditas pangan dan non-pangan dapat dilihat pada Lampiran III dan IV.

Minyak Goreng

Berdasarkan data dari BPS provinsi, Sulawesi Tengah memproduksi 243,000 ton minyak sawit pada tahun 2017. Untuk memenuhi permintaan untuk minyak goreng yang dibutuhkan, Sulawesi Tengah mendatangkan minyak goreng dari provinsi lain.

Pasokan utama minyak goreng adalah dari Sulawesi Utara (melalui pelabuhan laut Bitung). Sulawesi Tengah juga menerima minyak goreng dalam jumlah besar melalui pelabuhan laut di Mamuju, Sulawesi Barat. Persediaan dalam bentuk minyak goreng kemasan dikirim dari Surabaya, Pulau Jawa.

Ayam dan Telur

Pada Tahun 2017, jumlah ayam broiler di Sulawesi Tengah sekitar 11.2 juta dengan peternakan di Palu hampir 62 persen dari total keseluruhan. Petani dan masyarakat di Kabupaten Sigi memelihara lebih banyak ayam petelur: 63 persen dari total 2.1 juta ayam (Tabel 2).

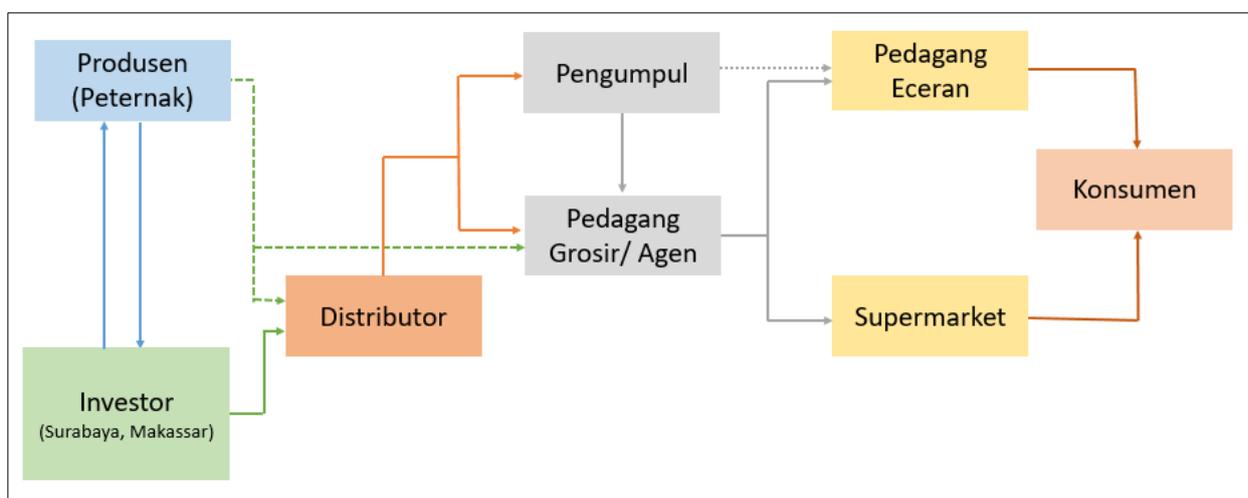
Tabel 2. Stok Unggas di Sulawesi Tengah

Provinsi/Kabupaten	Ayam Broiler	Ayam Petelur	Bebek
Provinsi Sulawesi Tengah ¹	11,176,659	2,081,518	792,560
Kota Palu	6,923,970	329,340	3,416
Donggala	672,000	115,813	15,508
Sigi	59,492	1,303,840	24,716
Parigi Moutong	18,898	18,898	49,094

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2018

Pelaku yang terlibat dalam pasar ayam terdiri dari investor (terutama dari luar provinsi), peternak, distributor, pengepul, pedagang grosir dan eceran (Gambar 3).

Gambar 3. Rantai Pasokan Domestik untuk Ayam, Sulawesi Tengah



¹ Data berasal dari seluruh Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu dari 12 Kabupaten di seluruh provinsi.

Para peternak ayam broiler dan petelur di Sulawesi Tengah menjalankan bisnis dan penjualan produk ke perusahaan mitra yang telah bekerjasama dengan mereka. Hal yang paling menonjol dari para peternak ayam di Sulawesi Tengah, termasuk di empat daerah yang terdampak gempa, adalah ketergantungan para peternak pada penerimaan input produksi dari perusahaan besar dari provinsi lain, terutama dari Sulawesi Selatan dan Jawa Timur. Hanya 10 persen peternak di Sulawesi Tengah yang merupakan peternak mandiri dengan produksi yang tidak begitu besar.

Daging ayam untuk konsumen di Sulawesi Tengah disediakan oleh peternak domestik serta didatangkan dari Sidrap, Sulawesi Selatan. Sembilan dari sepuluh peternak ayam, baik untuk ayam pedaging dan ayam petelur di Palu, Sigi, Donggala dan Parigi Moutong adalah peternak mitra yang didukung oleh investor seperti JAPFA, Charoen Pokphand, dll. Umumnya, kontrak antara peternak dan perusahaan mitra termasuk harga ayam hidup yang dipanen per kilogram, pakan ternak dan obat-obatan. Pakan merupakan faktor penting untuk produksi ayam pedaging karena berpengaruh terhadap kandungan gizi dan kualitas ayam. Peternak harus mengikuti rekomendasi dari perusahaan agar dapat menghasilkan ayam yang sehat yang akan berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Setelah ayam siap dipanen, perusahaan membeli ayam dan telur dan kemudian menjual ke pedagang besar/ grosir. Peternak menerima hasil keuntungan dari perbedaan harga ayam, setelah dikurangi biaya operasional. Ayam dan telur dipasok ke pasar oleh perusahaan atau pedagang besar yang membeli ayam tersebut dari peternak dan menjualnya ke pedagang eceran.

KOTAK 1: Dampak Gempa bagi Peternak Ayam

Gempa di Sulawesi Tengah berdampak pada hampir 80 persen peternak ayam di Palu, Donggala dan Sigi. Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah menyatakan bahwa 7,970 ayam pedaging dan 190,300 ayam petelur mati di Palu, Sigi dan Donggala setelah gempa bumi. Data ini diperoleh dari kelompok peternak di daerah terdampak. Karena hingga saat ini belum ada pernyataan resmi dari pemerintah daerah tentang area aman untuk peternakan ayam, sebagian besar peternak enggan untuk melanjutkan usaha mereka, dimana hal ini juga berdampak pada investasi. Selain itu, karena sebagian besar peternak berada di daerah yang terkena likuifaksi, mereka belum menemukan tempat untuk melanjutkan bisnis mereka. Kendala lain adalah kurangnya modal untuk memulai kembali peternakan ayam mereka.

Mengingat lamanya waktu yang dibutuhkan untuk panen ayam, khususnya untuk ayam petelur (enam bulan), diperkirakan bahwa industri peternakan ayam di daerah terdampak akan pulih dalam waktu setidaknya satu tahun. Meskipun ayam pedaging hanya perlu 30 hari untuk dipanen, tidak adanya kejelasan tentang zona aman untuk peternakan ayam kemungkinan besar akan menunda waktu pemulihan.

Penting juga untuk memperhatikan kebutuhan peternak untuk memperoleh modal sehingga mereka dapat melanjutkan bisnisnya. Pada 2017–2018 dilaporkan bahwa Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah menyalurkan sekitar Rp 3 Miliar kepada para peternak. Namun, ditemui adanya kesulitan akses kredit sejak terjadi bencana.

Menurut data, konsumsi ayam dan daging tertinggi di Sulawesi Tengah adalah di Kabupaten Banggai dan Morowali, jika dibandingkan dengan Palu, Sigi atau Donggala. Hal ini karena di kedua kabupaten tersebut terdapat perusahaan gas dan pertambangan yang mempekerjakan ribuan pekerja.

Daging Sapi

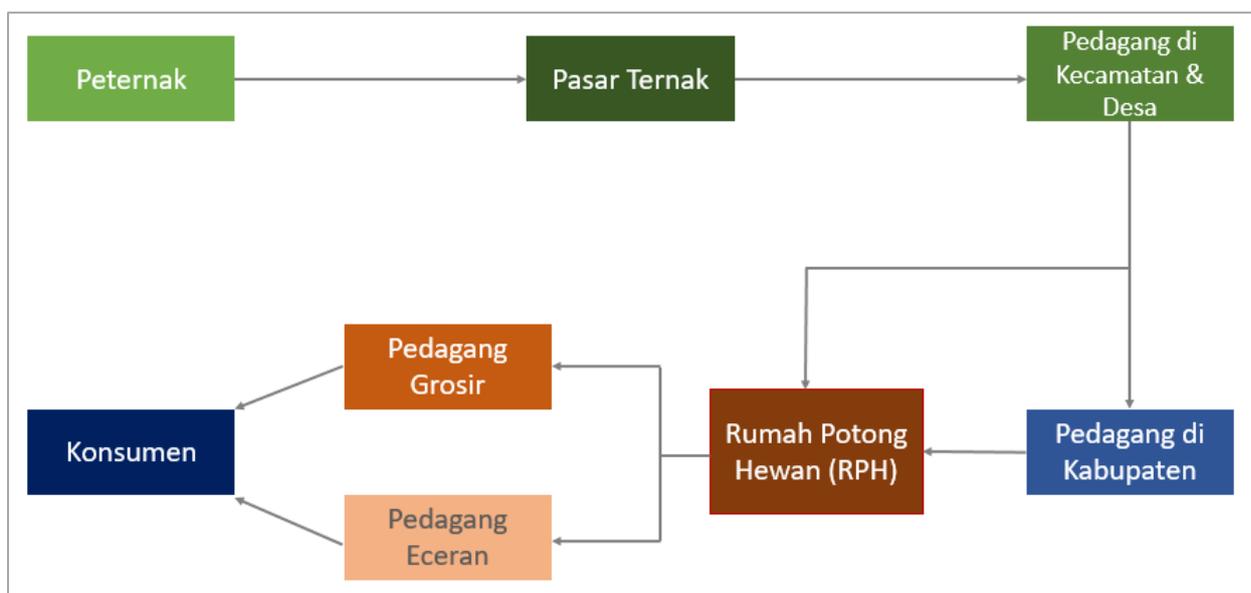
Pada tahun 2017, jumlah sapi mencapai sekitar 353,000 dan jumlah kerbau mencapai hampir 3,900 di Sulawesi Tengah dengan Donggala, Sigi, Parigi Moutong dan Palu menyumbang sekitar 119.000 (34 persen dari total) ternak.

Sulawesi Tengah menghasilkan daging sapi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Selain itu, daging sapi diekspor ke Kalimantan karena tingginya permintaan di daerah tersebut. Meskipun Sulawesi Tengah menghasilkan 5,207,468 kg¹ daging sapi pada tahun 2016, namun konsumsi daging sapi di Sulawesi Tengah tergolong rendah (3kg/ kapita/ tahun).

Pasokan daging sapi ke pasar menurun secara signifikan seminggu pertama setelah bencana karena hilangnya ternak, tidak dapat diaksesnya beberapa pasar dan kerusakan rumah potong hewan di Jono Oge (Sigi), Tavanjuka (Palu) dan Banawa (Donggala). Bencana mengakibatkan kematian total 275 ternak di 3 kabupaten yang terdampak². Dalam sebulan setelah gempa bumi, sektor ini relatif pulih dan harga daging sapi kembali stabil di hampir semua pasar.

Aktor yang terlibat dalam pasar peternakan sapi terdiri dari peternak, pedagang di desa, pedagang di kecamatan, pengumpul pakan, penyembelih dan pengecer daging sapi. Adapun produk yang diperjualbelikan dalam bentuk ternak hidup dan daging sapi. Ternak hidup diperdagangkan oleh peternak ke penyembelihan hewan, sementara daging sapi yang sudah disembelih diperjualbelikan oleh penyembelih ke pengecer daging dan kemudian ke konsumen (Gambar 4).

Gambar 4. Sistem Perdagangan Sapi Domestik, Sulawesi Tengah



Transaksi dalam bentuk tunai selalu digunakan dalam jual beli di pasar ternak. Harga daging sapi di pasar lokal dipengaruhi oleh jumlah produksi daging sapi sementara produksi tersebut ditentukan oleh permintaan dan populasi ternak hidup di kabupaten.

Ikan

Konsumsi ikan di Sulawesi Tengah sekitar 52.3 kg/ kapita/ tahun, lebih tinggi dari rata-rata nasional 48 kg/ kapita/ tahun. Di daerah pegunungan, orang mengonsumsi lebih banyak ikan air tawar. Karena pasokan ikan melimpah, Sulawesi Tengah dapat memenuhi permintaan ikan tanpa harus mendatangkan ikan dari provinsi lain. Produksi relatif tinggi sepanjang tahun kecuali selama musim hujan ketika air pasang sehingga membatasi akses nelayan ke laut. Ketika hasil

¹ Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka, 2017

² Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, 2018

produksi rendah dan permintaan tinggi, terutama menjelang hari raya besar keagamaan, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi bersama dengan BULOG biasanya melakukan operasi pasar untuk menjual harga ikan di bawah harga pasar (Rp 15,000/kg dibandingkan dengan harga normal Rp 20,000/kg).

Sebagai respon terhadap gempa, pemerintah provinsi membagikan 100 ton ikan yang diperoleh dari Sulawesi Selatan. Selain itu, pemerintah juga menyediakan lima sepeda motor untuk pedagang kecil (padola) untuk memfasilitasi penjualan dan distribusi ikan ke daerah terpencil dan sulit diakses seperti Kecamatan Kulawi di Sigi.

Kotak 2. Tempat Pelelangan Ikan di Sulawesi Tengah

Secara keseluruhan, harga ikan di Sulawesi Tengah ditentukan oleh mekanisme pasar. Sebagian besar nelayan memiliki kontrak dengan pedagang besar yang menyediakan kebutuhan nelayan seperti kapal, jaring dan bahan bakar. Ikan yang ditangkap pertama kali dikumpulkan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Meskipun ini adalah lelang ikan, mengingat sebagian besar nelayan sudah memiliki kontrak dengan pedagang besar, TPI lebih berfungsi sebagai 'gudang' di mana ikan disimpan sebelum dikirim ke pasar. Pedagang kecil dan pengecer masih dapat membeli ikan di 4 TPI di Sulawesi Tengah, yaitu di Ogotua di Tolitoli, Labuan Bajo di Donggala, Paranggi di Parigi Moutong dan Kabupaten Pagimana.

5. Hasil Survei Pasar

5.1. Karakteristik Pasar dan Pedagang

Ada 91 pasar yang beroperasi di 3 kabupaten terdampak: 11 di Palu, 53 di Donggala dan 27 di Sigi. Tsunami, gempa bumi dan likuifaksi pada bulan September berdampak pada fungsi dari pasar-pasar tersebut. Setelah bencana, sebagian besar pasar berhenti berfungsi atau hanya beroperasi dengan setengah kapasitas.

Kunjungan lapangan ke dua pasar – yaitu pasar Wani di Donggala dan pasar Ulujadi di Palu – menunjukkan bahwa kedua pasar tersebut hancur total akibat gempa bumi dan tsunami dengan lebih dari 100 pedagang di setiap pasar yang pindah ke pasar lain untuk menjual produk mereka atau bahkan menghentikan usaha mereka. Masyarakat di sekitar pasar Talise di Palu juga menyatakan bahwa mereka harus membeli komoditas yang dibutuhkan dari pasar yang lebih jauh karena pasar terdekat mereka berhenti beroperasi.

Satu setengah bulan setelah bencana, sebagian besar pasar mulai pulih dengan meningkatnya kehadiran pedagang eceran dan grosir serta ketersediaan berbagai komoditas pangan dan non-pangan. Dari 22 pasar yang disurvei di Palu, Sigi dan Donggala serta satu pasar di Parigi Moutong, tujuh pasar beroperasi setiap hari, sedangkan 16 lainnya (70 persen) dibuka satu atau dua kali dalam seminggu.

Pengamatan dan wawancara mengungkapkan bahwa pasar dengan ukuran yang lebih kecil di kabupaten umumnya didominasi oleh pedagang eceran dengan sedikit pedagang grosir. Sekitar 49 persen pedagang menjual barang di warung-warung terbuka, sementara 26 persen dijual di toko-toko. Seperlima pedagang melaporkan bahwa lokasi berdagang mereka telah berpindah sejak bencana terjadi. Pengamatan di beberapa pasar (Sambo, Tangarava, dll) mengungkapkan bahwa kondisi bangunan utama di pasar tidak aman dan pedagang memutuskan untuk

berdagang di luar (di sekitar jalan utama, tempat parkir, dll). Kabupaten Sigi memiliki jumlah terbanyak pedagang yang berpindah tempat.

Sekitar 45 persen pedagang memiliki tempat berdagang mereka sendiri dan 55 persen lainnya menyewa. Para pedagang di warung-warung terbuka umumnya tidak memiliki sendiri tempat berdagang mereka jika dibandingkan dengan pedagang lain. Sebanyak 57 persen pedagang di pasar yang disurvei telah menjalankan bisnis mereka selama lebih dari lima tahun dan hampir 33 persen telah berkecimpung dalam bisnis tersebut antara satu hingga lima tahun. Sekitar 61 persen pedagang menyatakan bahwa mereka membutuhkan izin berdagang sementara lebih dari 39 persen menyatakan bahwa izin berdagang tidak diperlukan.

5.2. Ketersediaan Komoditas Pangan dan Non-Pangan di Pasar

Survei pasar ini bertujuan untuk memeriksa ketersediaan komoditas pangan pokok (beras, ayam, telur, minyak goreng, dan daging sapi), bahan bakar dan bahan bangunan di pasar yang dipilih. Hal lain yang dikumpulkan adalah informasi tentang ketersediaan komoditas tersebut di setiap pasar sesuai lokasinya serta pasar yang memiliki ketersediaan yang menurun dibandingkan sebelum gempa bumi.

5.2.1. Ketersediaan Komoditas Pangan

Secara keseluruhan, pasar di empat kabupaten yang terkena dampak memiliki persediaan yang cukup untuk komoditas pangan pokok dan non-pangan (Tabel 4). Meningkatnya jumlah pedagang eceran dan grosir selama sebulan terakhir dan kemampuan mereka untuk menanggapi permintaan pangan dan non-pangan menunjukkan adanya tingkat pemulihan pasar yang cukup baik. Secara umum, bahan pokok yang berasal dari dalam provinsi maupun didatangkan dari luar provinsi, banyak tersedia di pasar yang disurvei di empat kabupaten terdampak. Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan pasokan setelah gempa dapat diatasi dalam rentang waktu kurang lebih satu bulan.

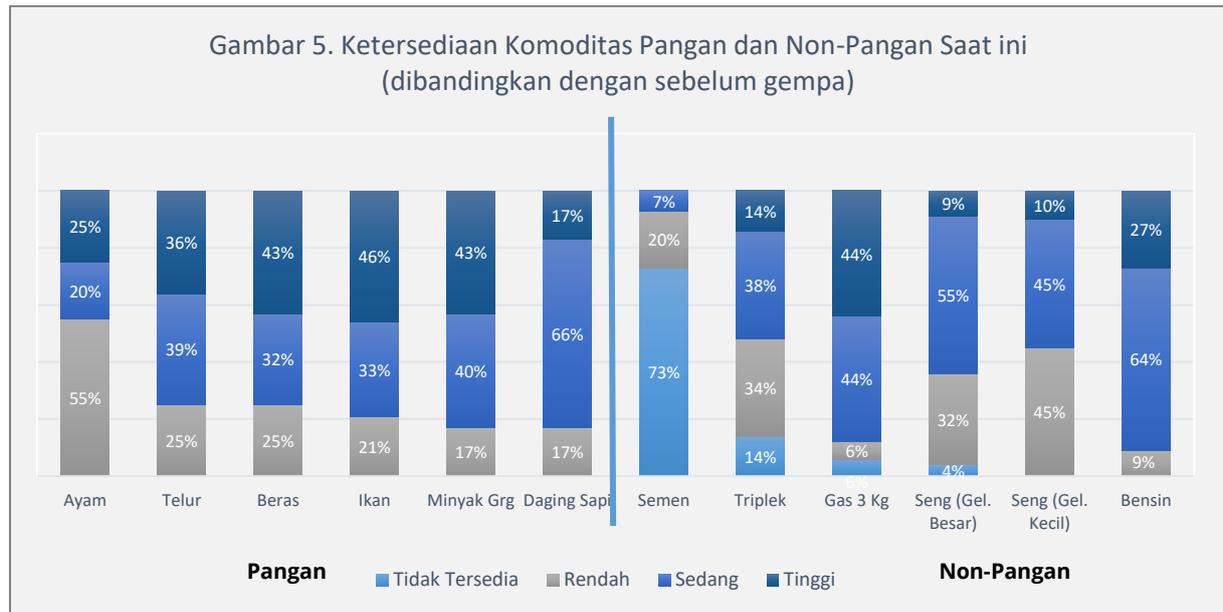
Saat pengambilan data, pedagang menyatakan perubahan dalam ketersediaan beberapa komoditas pangan pokok di pasar. Dari hasil pengamatan di pasar yang disurvei, daging sapi hanya tersedia di enam pasar dari 23 pasar yang disurvei (Tabel 4) karena rendahnya permintaan dari rumah tangga dengan pendapatan rendah. Sebanyak 55 persen pedagang juga melaporkan adanya penurunan ketersediaan ayam karena terbatasnya pasokan. Hal ini dikarenakan dampak bencana yang sangat mempengaruhi infrastruktur unggas dan penurunan investasi yang signifikan.

Untuk bahan makanan pokok lainnya (kacang panjang, buah-buahan dan sayuran, kacang hijau, kacang merah, ubi jalar dan singkong), hampir 90 persen dari informan kunci menyatakan bahwa bahan makanan tersebut tersedia di pasar dalam jumlah yang cukup.

5.2.2. Ketersediaan Komoditas Non-Pangan

Selain komoditas pangan pokok, ketersediaan bahan bangunan juga dilihat karena berkaitan dengan upaya rekonstruksi dan rehabilitasi dari bangunan serta infrastruktur yang terdampak bencana. Hasil survei mengungkapkan bahwa semen tidak tersedia di sebagian besar pasar, kebanyakan di Palu dan Donggala. Lebih dari 70 persen pedagang yang diwawancarai melaporkan stok semen sangat terbatas. Secara umum, untuk bahan bangunan, triplek dan seng

juga memiliki ketersediaan yang lebih rendah bila dibandingkan sebelum gempa, seperti yang dilaporkan oleh lebih dari 30 persen pedagang yang diwawancarai (Gambar 5).



Secara keseluruhan, informasi tentang ketersediaan komoditas non-pangan utama dari pedagang sesuai dengan data yang diterima dari informan kunci, di mana 80 persen dan 73 persen dari mereka yang diwawancarai menegaskan bahwa ketersediaan semen dan triplek sangat rendah. Hal ini diperkuat dengan informasi bahwa semen hanya tersedia di 17 persen pasar yang disurvei (Lampiran 5).

5.3. Sumber Pasokan

Pada saat pengambilan data, 53 persen pedagang yang disurvei bergantung pada pasokan dari luar kabupaten untuk membeli komoditas pangan, sementara 36 persen pedagang di pasar bergantung pada pemasok dari dalam kabupaten. Sebelum gempa, hampir 45 persen pedagang menerima pasokan dari dalam kabupaten. Jumlah ini menurun sekitar 9 persen jika dibandingkan antara sebelum dan sesudah bencana.

Sementara pedagang beras dan ikan melaporkan bahwa 57 persen dan 62 persen pemasok memiliki stok yang cukup, pedagang yang menjual ayam dan telur melaporkan bahwa sekitar 80 persen dan 57 persen dari pemasok mereka biasanya, terutama di Palu dan Sigi, memiliki stok yang terbatas.

Untuk bahan bangunan, lebih dari 60 persen pedagang melaporkan bahwa mereka menerima komoditas tersebut dari luar kabupaten. Untuk tabung gas 3 kg, 44 persen pedagang melaporkan bahwa sumber pasokan mereka berasal dari dalam kabupaten. Enam puluh persen pedagang bahan bangunan melaporkan bahwa pemasok semen mereka tidak memiliki stok untuk dikirimkan kepada mereka, sementara 19 persen pemasok triplek dan 18 persen pemasok seng tidak memiliki stok yang cukup.

5.4. Harga: Sebelum Gempa, Saat ini dan Proyeksi

Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tengah melaporkan bahwa sesaat setelah gempa bumi, persediaan yang terbatas dari beberapa komoditas di sebagian besar pasar berkontribusi

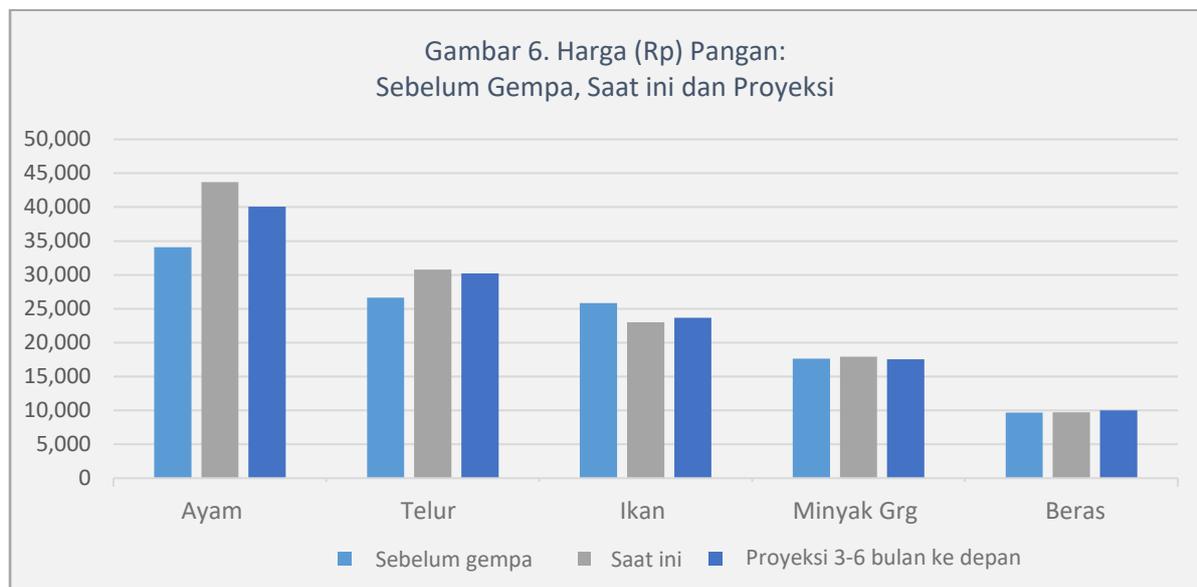
terhadap kenaikan harga untuk beberapa komoditas utama, misalnya harga tabung gas 3 kg naik lebih dari dua kali lipat menjadi Rp 35,000 dari harga semula RP 16,500.

Meskipun demikian, satu setengah bulan setelah gempa bumi, harga untuk sebagian besar komoditas di pasar yang disurvei dilaporkan stabil, meskipun tetap lebih tinggi untuk komoditas pangan dan non-pangan tertentu. Saat ini, komoditas pangan di sebagian besar pasar diperjualbelikan berdasarkan harga yang ditetapkan oleh pedagang grosir atau ditentukan oleh setiap pedagang.

5.4.1. Harga Komoditas Pangan: Sebelum gempa, Saat ini dan Proyeksi

Pemberian bantuan beras oleh BULOG kepada masyarakat rumah tangga miskin dan rentan melalui program pemerintah pusat “Beras Sejahtera/ Rastra” telah membantu mempertahankan harga beras tetap stabil pada harga yang terendah. Selain itu, bantuan kemanusiaan yang cukup besar dari masyarakat dan lembaga di kabupaten dan provinsi lain juga berkontribusi untuk menstabilkan harga beras.

Harga rata-rata untuk daging ayam meningkat 28 persen dibandingkan dengan sebelum gempa (Gambar 6). Gempa bumi mengakibatkan kerusakan besar pada infrastruktur peternakan ayam dan mempengaruhi empat dari setiap lima peternak di Palu, Donggala dan Sigi. Hal ini ditambah dengan keengganan perusahaan mitra untuk berinvestasi, mengakibatkan penurunan signifikan pasokan ayam di pasar sehingga harga meningkat.

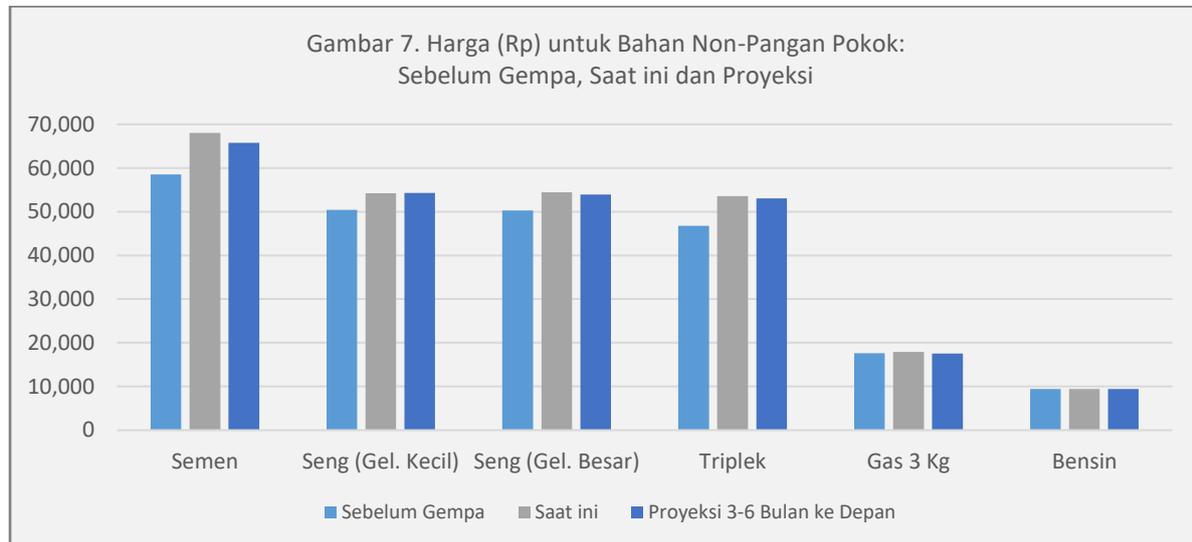


Kerusakan pada peternakan ayam juga mempengaruhi pasokan telur ke pasar sehingga mengakibatkan kenaikan harga. Harga telur naik sekitar 15 persen sejak gempa terjadi. Permintaan ikan menurun secara signifikan, terutama di Palu, karena anggapan bahwa ikan yang tersedia di daerah terdampak tsunami telah mengkonsumsi daging manusia sehingga tidak aman untuk dikonsumsi. Turunnya permintaan ikan menyebabkan harga turun sekitar 11 persen lebih rendah dibandingkan dengan sebelum bencana (Gambar 6).

Menurut pedagang yang diwawancarai, akan ada penurunan harga ayam dan telur untuk 3 – 6 bulan ke depan karena adanya peningkatan dalam kapasitas pasar dan pasokan dari dalam kabupaten yang sudah mulai normal.

5.4.2. Harga Komoditas Non-Pangan: Sebelum Gempa, Saat ini dan Proyeksi

Data yang dikumpulkan untuk komoditas non-pangan terpilih menunjukkan adanya peningkatan harga untuk beberapa komoditas. Permintaan terhadap bahan bangunan tetap tinggi karena persediaan terbatas atau tidak mencukupi, sehingga harga rata-rata semen meningkat 16 persen dibandingkan sebelum gempa, sementara harga untuk triplek dan seng juga naik sebesar 8 persen untuk kedua komoditas tersebut (Gambar 7).



Pasokan bahan bangunan sebagian besar berasal dari provinsi terdekat, termasuk Sulawesi Selatan. Kurangnya semen di Palu diperburuk oleh kerusakan pelabuhan Pantoloan, termasuk derek yang diperlukan untuk membongkar muatan kapal.

Kotak 3. Intervensi Pemerintah dalam Mengatur Harga Semen

Pada 17 November 2018, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi menetapkan harga tertinggi untuk semen yang dijual di Palu, Sigi dan Donggala sebagai berikut (1 sak sama dengan 50kg):

1. Tonasa @ Rp 65,000/sak; 2. Tiga Roda @ Rp 65,000/sak dan 3. Bosowa @ Rp 68,000/sak.

Pedagang grosir di tiga kabupaten yang terdampak diperintahkan untuk menjual semen dengan harga tetap. Jika ditemukan harga barang tidak sama dengan harga diatas, konsumen dapat melaporkannya kepada pemerintah dengan melampirkan tanda terima untuk penyelidikan polisi lebih lanjut.

Untuk tiga hingga enam bulan ke depan, para pedagang memperkirakan akan terjadi sedikit penurunan harga untuk semen. Hal ini terutama disebabkan oleh keputusan pemerintah daerah dalam menetapkan batasan harga di daerah terdampak. Pedagang yang diwawancarai juga percaya bahwa pengiriman semen serta bahan bangunan lainnya akan meningkat pesat selama bulan-bulan mendatang karena pembangunan kembali untuk infrastruktur yang rusak.

5.5. Hambatan dan Kapasitas Respon Pasar

5.5.1. Hambatan dalam Berdagang

Survei ini menggali hambatan utama yang dihadapi oleh para pedagang. Dampak dari hambatan yang diungkapkan oleh pedagang diukur lebih lanjut berdasarkan kategori sangat parah, parah dan tidak parah.

Hambatan utama yang dilaporkan oleh pedagang yang diwawancarai terkait dengan berkurangnya permintaan, penurunan jumlah pembeli dan infrastruktur publik yang rusak.

Sebanyak 87 pedagang yang diwawancarai (53 persen) melaporkan bahwa penurunan jumlah pembeli merupakan tantangan utama dan 55 persen mengkategorikan hal tersebut sebagai hambatan yang sangat parah. Jumlah responden tertinggi yang mengalami hambatan ini secara signifikan berada di Palu. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat pengungsian dan rendahnya daya beli masyarakat (Gambar 8). Infrastruktur publik yang rusak dianggap menjadi hambatan berikutnya bagi aktivitas perdagangan oleh 46 persen pedagang yang diwawancarai, kebanyakan di Sigi dan Palu.



Terkait dengan dampak bencana terhadap pasar, sekitar 75 persen menyatakan bahwa gempa menyebabkan pasar rusak sebagian, sementara 6 persen dari informan kunci menyatakan bahwa pasar rusak total/ seluruhnya.

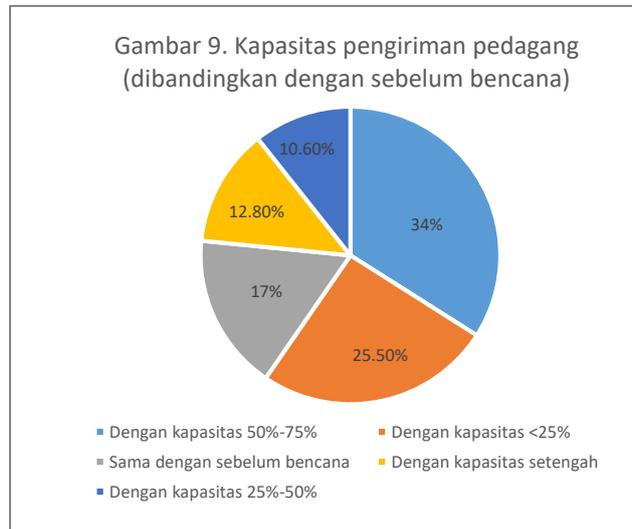
5.5.2. Kapasitas Respon Pasar

Kapasitas respon pasar dianalisis untuk memastikan bagaimana pasar merespon permintaan yang secara bertahap akan meningkat dari pengungsi yang akan kembali ke tempat asalnya.

Untuk mengidentifikasi tantangan dari perluasan penjualan dan kapasitas respon, survei juga meninjau kendala utama yang menghalangi pedagang menggandakan volume penjualan di pasar, antara lain: kurangnya modal (55 persen), kurangnya permintaan untuk barang yang diperjualbelikan (47 persen) dan persediaan yang terbatas (37 persen). Sebagian besar pedagang yang menyebutkan kurangnya modal berada di Sigi (45 persen) diikuti oleh Palu (30 persen). Kurangnya permintaan/penurunan jumlah pelanggan tetap menjadi kendala utama bagi pedagang di Palu untuk menggandakan volume penjualan mereka. Sebanyak 76 pedagang yang diwawancarai melaporkan hal ini sebagai tantangan utama, 50 persen pedagang tersebut berasal dari Palu.

Terjadi penurunan jumlah pedagang yang signifikan di 23 pasar yang disurvei. Hal ini terutama terjadi di pasar yang lebih besar dengan lebih dari 75 pedagang beraktivitas di pasar sebelum gempa, baik pedagang yang menjual komoditas pangan dan non-pangan. Dua puluh dua persen dari pedagang yang diwawancarai melaporkan bahwa jumlah pedagang berkurang sejak gempa terjadi.

Sekitar 81 persen informan kunci mengkonfirmasi hal ini, bahwa jumlah pedagang di pasar mengalami penurunan, kebanyakan terjadi di Sigi dan Palu. Sekitar 11 persen dari informan lainnya menyatakan bahwa jumlah pedagang tetap sama seperti sebelum gempa dan 8 persen menyatakan bahwa jumlah pedagang meningkat, hal ini terjadi karena pergerakan pelanggan dan pedagang yang terjadi begitu cepat setelah gempa terjadi.



Tujuh belas persen informan kunci melaporkan bahwa kapasitas pasar sama dengan sebelum gempa, sementara 47 persen informan kunci yang diwawancarai melaporkan bahwa pasar berfungsi dengan setengah kapasitas. Dalam 1-1.5 bulan setelah gempa, sebagian besar pedagang dapat mempertahankan tingkat ketersediaan produk yang memadai dan yakin bahwa mereka memiliki kapasitas untuk meningkatkan hingga seperempat volume penjualan mereka saat ini (Gambar 9).

Dalam hal kapasitas pengiriman, 43 persen pedagang menyatakan bahwa kapasitas pengiriman mereka lebih dari 75 persen dari total kapasitas. Sebanyak 15 persen lainnya beroperasi lebih rendah dari sebelumnya; 26 persen pedagang yang diwawancarai dapat mengirimkan kurang dari setengah volume barang dibandingkan sebelumnya.

Jika permintaan meningkat sebanyak 25 persen atau lebih, 77 persen pedagang menyatakan bahwa mereka dapat mengirimkan barang dalam jumlah yang cukup dalam kurun waktu satu minggu, sementara 13 persen yakin bahwa mereka akan dapat memenuhi kembali persediaan mereka dalam waktu dua minggu atau sebulan (Gambar 10).

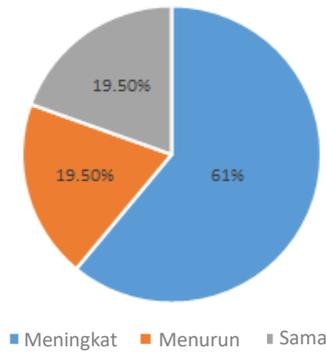


5.5.2.1 Volume Penjualan

Pertanyaan khusus tentang volume penjualan bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan dan perkiraan waktu pemulihan setelah gempa.

Enam puluh satu persen dari pedagang yang diwawancarai melaporkan adanya penurunan volume penjualan setelah gempa bumi, sedangkan sisanya melaporkan tidak ada perubahan atau peningkatan volume penjualan. Di antara pedagang yang melaporkan penurunan penjualan, 49 persen menunjukkan penurunan senilai 21-49 persen sementara sebanyak 26 persen melaporkan penurunan lebih dari 50 persen (Gambar 11). Volume penjualan menurun secara signifikan di Palu dan Sigi, di mana 40 persen dan 34 persen dari pedagang di kedua daerah tersebut melaporkan penurunan dalam penjualan. Di Sigi, 46 persen pedagang yang

Gambar 11. Perubahan volume penjualan (dibandingkan dengan sebelum bencana)



melaporkan penurunan penjualan melaporkan adanya penurunan yang signifikan, lebih dari 50 persen.

Sementara permintaan untuk komoditas pangan pokok telah menurun di sebagian besar pasar di tiga kabupaten, 19 persen pedagang melaporkan penjualan tetap sama seperti sebelum gempa bumi atau terjadi peningkatan.

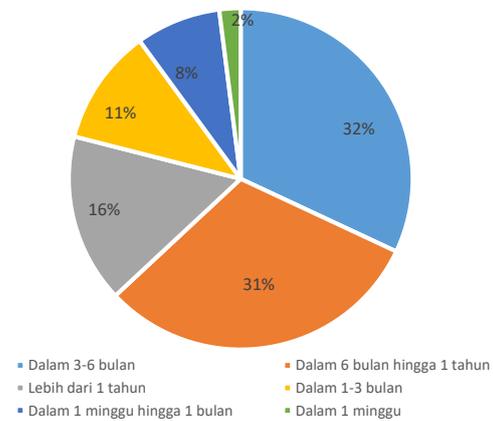
Berkaitan dengan perkiraan volume penjualan akan mencapai tingkat normal, 32 persen

pedagang yang diwawancarai melaporkan bahwa diperlukan waktu tiga hingga enam bulan, sementara 31 persen lainnya berharap untuk pulih ke kapasitas sebelum gempa dalam enam hingga dua belas bulan (Gambar 12).

5.5.2.2 Persediaan

Sebagian besar pedagang melaporkan bahwa mereka memiliki persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan konsumen. Setelah gempa, 40 persen pedagang menyatakan bahwa stok berkurang, tetapi peningkatan serta

Gambar 12. Perkiraan waktu untuk pemulihan penjualan seperti semula

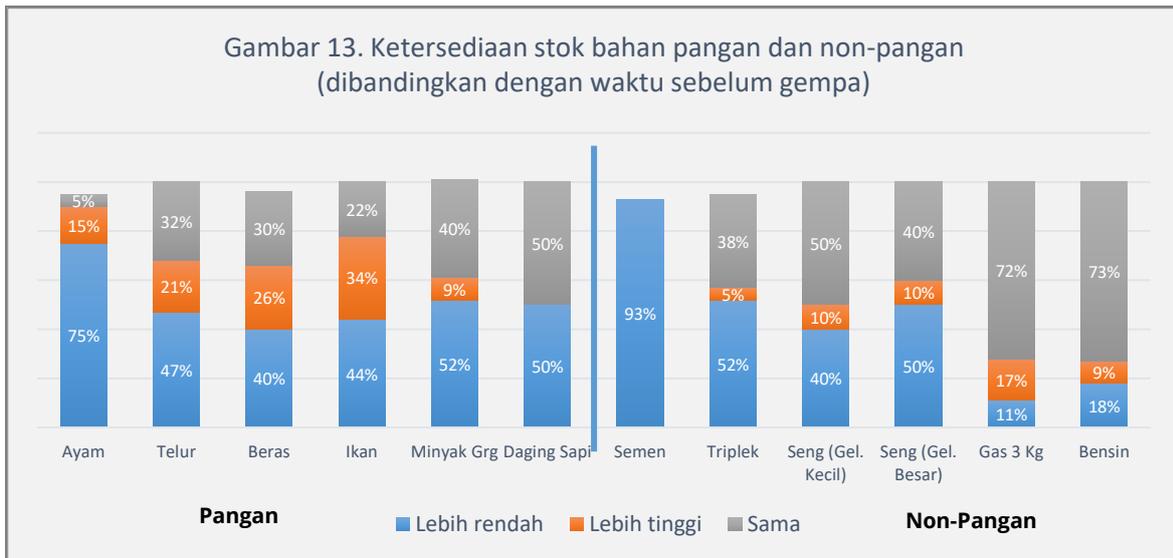


perbaikan akses jalan dan layanan transportasi dalam 2-3 minggu setelah bencana memungkinkan pedagang untuk mengirimkan persediaan yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan yang ada. Sebanyak 22 persen pedagang yang diwawancarai mengindikasikan bahwa mereka kehabisan stok hanya sekali setelah gempa terjadi.

Terkait dengan ketersediaan, selama pengambilan data, meskipun sebagian besar pedagang menyatakan bahwa mereka memiliki stok yang cukup untuk memenuhi permintaan yang ada, 75 persen pedagang melaporkan bahwa stok ayam mereka saat ini lebih rendah daripada sebelum bencana, diikuti oleh minyak goreng (52 persen) dan telur (47 persen). Sebagian besar pedagang yakin bahwa mereka akan memiliki stok yang cukup untuk setidaknya satu minggu untuk komoditas pangan pokok lainnya.

Sekitar 96 persen dari pedagang yang diwawancarai mengindikasikan bahwa mereka memiliki persediaan beras yang cukup, 69 persen menyatakan memiliki persediaan minyak goreng yang cukup, dan 46 persen menyatakan memiliki persediaan telur yang cukup untuk satu minggu.

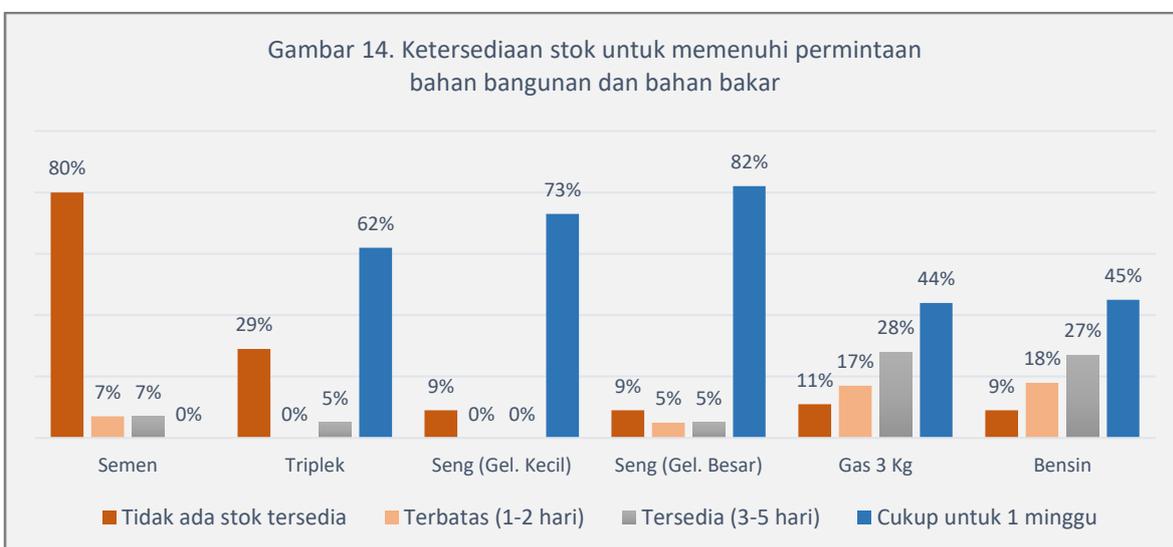
Gambar 13. Ketersediaan stok bahan pangan dan non-pangan (dibandingkan dengan waktu sebelum gempa)



Terkait tingkat stok saat ini dibandingkan sebelum gempa, 93 persen pedagang melaporkan bahwa stok semen menurun secara signifikan (Gambar 13). Stok bahan bangunan lainnya juga mengalami hal yang sama, dengan kurang lebih 40 persen pedagang melaporkan tingkat yang lebih rendah dibandingkan sebelum gempa. Hal ini berbeda dengan komoditas seperti tabung gas 3 kg dan bensin di mana pedagang melaporkan masih memiliki stok yang sama dibandingkan sebelum gempa.

Sekitar 80 persen pedagang yang diwawancarai mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki persediaan semen yang cukup untuk beberapa hari mendatang. Triplek dan seng bergelombang cukup untuk setidaknya satu minggu.

Gambar 14. Ketersediaan stok untuk memenuhi permintaan bahan bangunan dan bahan bakar



5.6. Akses ke Pasar

5.6.1. Jarak ke Pasar

Rata-rata, sebagian besar pedagang dan pelanggan melakukan perjalanan jarak pendek hingga jarak sedang ke pasar terdekat di lokasi yang disurvei. Hampir setengah dari informan kunci yang diwawancarai melaporkan bahwa jarak pasar dari desa-desa terdekat adalah sekitar dua kilometer, sementara 21 persen lainnya melaporkan jarak 2 hingga 5 kilometer.

Survei mengungkapkan bahwa penduduk di beberapa desa harus melakukan perjalanan lebih dari 10 kilometer untuk mengakses pasar yang lengkap dan memiliki seluruh komoditas utama, seperti di pasar Tampil Karya, Batusuya dan Malonda di Kabupaten Donggala. Pasar Malonda dan Masomba digolongkan sebagai pasar yang lebih besar di kabupaten Donggala dan Palu yang juga melayani pengecer dari luar kabupaten yang membeli komoditas pangan dari pedagang besar di kedua pasar tersebut.

Sekitar 11 persen informan kunci yang diwawancarai melaporkan jarak yang jauh sebagai salah satu alasan terbatasnya akses fisik ke pasar, 4 persen informan menyatakan bahwa jarak desa ke pasar untuk membeli bahan makanan adalah kurang lebih 7 hingga 10 km.

Perempuan disebutkan sebagai anggota keluarga utama yang bepergian dan mengakses pasar untuk membeli bahan makanan. Sekitar 77 persen dari pedagang yang diwawancarai juga melaporkan bahwa pelanggan utama mereka adalah perempuan.

Mengenai biaya transportasi untuk bepergian ke pasar, mayoritas pedagang (73 persen) meyakini bahwa biaya transportasi telah kembali seperti semula. Namun untuk beberapa daerah, terutama di Palu, biaya transportasi tetap sedikit lebih tinggi.

5.6.2 Akses dan Jalan Menuju Pasar

Berbagai faktor mulai dari bangunan pasar yang rusak hingga infrastruktur jalan yang buruk dan kurangnya sarana transportasi telah menghambat akses ke pasar di beberapa daerah terdampak.

Namun, dengan intervensi dari pemerintah dan lembaga kemanusiaan, sebagian besar jalan ke pasar telah direhabilitasi dan dipantau secara teratur. Selama pelaksanaan survei, pasar sudah dapat diakses, meskipun jalan ke beberapa pasar membutuhkan perbaikan tambahan. Menurut informan kunci, kondisi jalan ke pasar dapat diakses (49 persen) dan berfungsi dengan baik (47 persen), sementara hanya 4 persen yang melaporkan bahwa jalan untuk akses ke pasar dalam kondisi rusak, terutama di Palu dan Sigi.

Informan yang diwawancarai di Pasar Petobo, Talise, Sambo, Baru Biromaru di Palu dan Sigi melaporkan kondisi jalan yang rusak sebagai salah satu alasan memburuknya akses pedagang dan masyarakat ke pasar. Selanjutnya, 81 persen pegawai pasar yang diwawancarai dan perwakilan masyarakat menegaskan bahwa lokasi pasar tidak berubah, sementara 19 persen menyatakan adanya perubahan lokasi.

Sebanyak 75 persen dari informan kunci menyatakan bahwa gempa menyebabkan pasar rusak sebagian, sementara 6 persen dari informan kunci menyatakan bahwa pasar terkena dampak yang sangat signifikan. Pasar Talise dilaporkan rusak cukup parah sementara Pasar Ulujadi dan Wani dilaporkan hancur dan tidak berfungsi.

5.7. Akses ke Penyedia Layanan Keuangan

Untuk memahami kelayakan penerapan intervensi berbasis pasar, cara transfer yang paling tepat, atau perpaduan beberapa cara untuk memberikan dukungan kepada kelompok rentan di kabupaten terdampak, pedagang, informan kunci dan perwakilan masyarakat diwawancarai beberapa pertanyaan terkait ketersediaan penyedia layanan keuangan di lokasi dan tingkat aksesibilitas penduduk ke layanan keuangan tersebut. Wawancara mengungkapkan bahwa 65

persen pedagang (106 dari 164 pedagang) memiliki akses ke penyedia layanan keuangan termasuk bank, lembaga keuangan dan lembaga peminjaman/ kredit lainnya.

Penyedia layanan keuangan terdekat menurut 87 persen responden yang diwawancarai adalah bank, sekitar 1-3 kilometer di sebagian besar lokasi. Sebelas persen dari mereka yang diwawancarai mengindikasikan bahwa kantor pos adalah penyedia layanan keuangan terdekat. Sedangkan untuk cara dukungan, sekitar 68 persen dari informan kunci yang diwawancarai menyatakan lebih memilih bantuan non-tunai dibandingkan barang. Tersedia akses ke penyedia layanan keuangan, seperti dinyatakan oleh sebagian besar informan kunci. Temuan ini berbeda dengan hasil Survei Kebutuhan Bersama (*Joint Need Assessment*) di mana para pengunjung menyatakan lebih memilih bantuan dalam bentuk barang bila dibandingkan dengan bantuan non-tunai atau kupon/ voucher.

Tidak ada satu pun pegawai pasar atau perwakilan masyarakat yang diwawancarai yang memilih untuk menggunakan kupon/ voucher sebagai cara pemberian bantuan.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Secara keseluruhan, keadaan pasar di Palu, Sigi dan Donggala satu setengah bulan setelah gempa berfungsi dengan baik dengan tersedianya berbagai komoditas pangan dan non-pangan untuk dijual, baik komoditas dari dalam provinsi maupun komoditas yang didatangkan dari Sulawesi Selatan atau Sulawesi Barat.

Jalanan yang menghubungkan daerah-daerah terdampak ke pasar-pasar di Kabupaten serta provinsi lain di pulau Sulawesi, berada dalam kondisi yang dapat diterima, memungkinkan pergerakan komoditas. Lebih lanjut, bank dan penyedia layanan keuangan lainnya telah berfungsi kembali di sebagian besar lokasi.

Terlepas dari peningkatan yang signifikan ini, tim survei mengidentifikasi beberapa tantangan yang membutuhkan perhatian khusus pemerintah nasional, mitra kemanusiaan dan pembangunan.

Terjadi penurunan signifikan dalam jumlah pembeli, terutama karena penurunan daya beli masyarakat. Alasan utama adalah karena hilangnya pekerjaan dan mata pencaharian, serta berpindah/ mengungsinya sebagian penduduk dari tempat tinggalnya.

Meskipun telah terjadi peningkatan, pasokan untuk beberapa komoditas, seperti ayam dan semen, masih terkendala. Meskipun ikan dan produk ikan tersedia di sebagian besar pasar, permintaan dari pembeli menurun secara signifikan, terutama di Palu, sebagian karena anggapan bahwa ikan tersebut tidak aman untuk dikonsumsi.

Harga komoditas pangan tidak berubah secara signifikan. Untuk harga ayam dan bahan bangunan, khususnya semen, mengalami kenaikan harga akibat dari tingginya permintaan namun ketersediaan barang di pasar terbatas.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, berikut adalah rekomendasi yang dapat diberikan:

- Bantuan pemerintah yang saat ini sedang dilaksanakan perlu dilanjutkan dan perlu adanya dukungan untuk membuka kembali mata pencaharian penduduk yang terkena dampak melalui kegiatan penciptaan lapangan kerja, intervensi yang menghasilkan

pendapatan, serta penyediaan kredit dengan bunga rendah untuk mengurangi risiko meningkatnya kerawanan pangan.

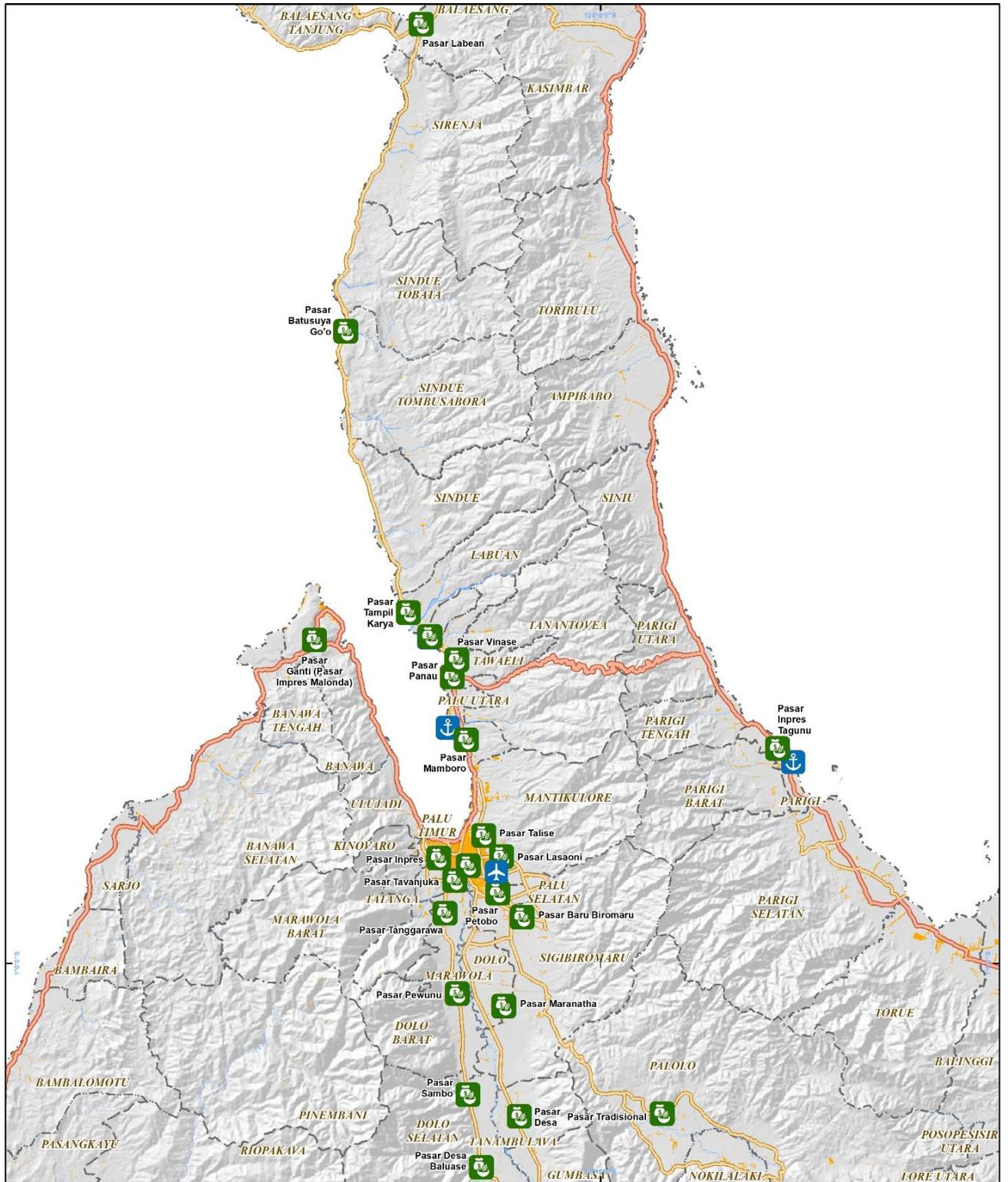
- Diperlukan dukungan segera dalam pemulihan mata pencaharian dan dalam membangun kembali usaha bagi nelayan di Kabupaten yang terkena dampak. Diperlukan juga upaya tambahan dari pemerintah dan mitra untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa ikan yang dijual dari daerah terdampak tsunami tetap aman dan layak untuk dikonsumsi manusia.
- Pemerintah provinsi dan kabupaten serta pembuat kebijakan direkomendasikan untuk mengintensifkan proses membangun kembali kapasitas peternak ayam dan telur. Hal ini termasuk menentukan zona aman untuk beternak unggas, mendorong investor untuk berinvestasi kembali dan mendukung peternak, serta meningkatkan aksesibilitas peternak ke modal. Pengembangan rencana jangka menengah hingga jangka panjang untuk menghasilkan input bagi sektor ternak unggas di provinsi ini juga penting.
- Mengingat pentingnya masa rekonstruksi, pemerintah harus menerapkan kebijakan untuk memfasilitasi pengiriman pasokan semen. Tindakan utama yang direkomendasikan meliputi penggunaan pelabuhan tambahan, memperbaiki/ mengganti crane/ derek yang rusak di pelabuhan Pantoloan dan/atau menyediakan fasilitas fungsional tambahan untuk menerima pasokan semen.
- Diperlukan upaya tambahan dari Pemerintah dan mitra untuk melakukan program jaminan sosial nasional yang ditargetkan ke rumah tangga lebih rentan guna meningkatkan daya beli. Penting juga untuk mendorong penyedia layanan keuangan untuk memberikan kredit skala kecil dengan bunga rendah sebagaimana diperlukan untuk memulai kembali bisnis yang terdampak bencana.
- Kapasitas pedagang dalam menyediakan komoditas pangan dan non-pangan untuk penduduk dan kapasitas penyerapan pasar lokal untuk memenuhi permintaan yang meningkat, memberikan landasan yang cukup untuk pelaksanaan program bantuan non-tunai oleh pemerintah, mitra kemanusiaan dan pembangunan. Hal-hal berikut harus dipertimbangkan selama penerapan bantuan non-tunai/penggunaan kupon/ voucher:
 - Pihak pemerintah setempat perlu berkonsultasi dengan para ahli terkait bantuan non-tunai di bawah inisiatif yang dipimpin oleh Pemerintah. Pihak pemerintah daerah juga dapat berfungsi sebagai badan koordinasi untuk mentransfer, mengatur dan memantau tingkat dukungan yang disediakan di setiap lokasi.
 - Penyedia layanan keuangan harus didorong untuk membuat tempat sementara agar dapat melayani masyarakat yang ditargetkan untuk bantuan ini. Mereka juga perlu memberikan informasi yang diperlukan, melayani pembukaan rekening dan memfasilitasi penerimaan kredit skala kecil.
- Bantuan non-tunai untuk intervensi pembuatan aset perlu didorong untuk menjembatani penciptaan aset dan aktivitas peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat.

Lampiran 1. Peta Cakupan Wilayah Survei Pasar, Sulawesi Tengah



Central Sulawesi: Palu, Sigi, Donggala, Parigi Moutong Districts

Market Assessment Coverage, November 2018



Legend

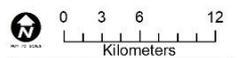
- District
- Sub-District
- Highway
- Primary Road
- Secondary Road
- Port
- Airport HUB
- Market



Date Created: 26 Nov 2018
 Contact: wfp.indonesia@wfp.org
 Website: www.wfp.org/countries/indonesia
 Document Name: Market_Shortlist

Map and data source(s):
 WFP, GAUL, USGS, OSM
 Kemenhub, BIG

Spatial Reference:
 GCS WGS 1984.

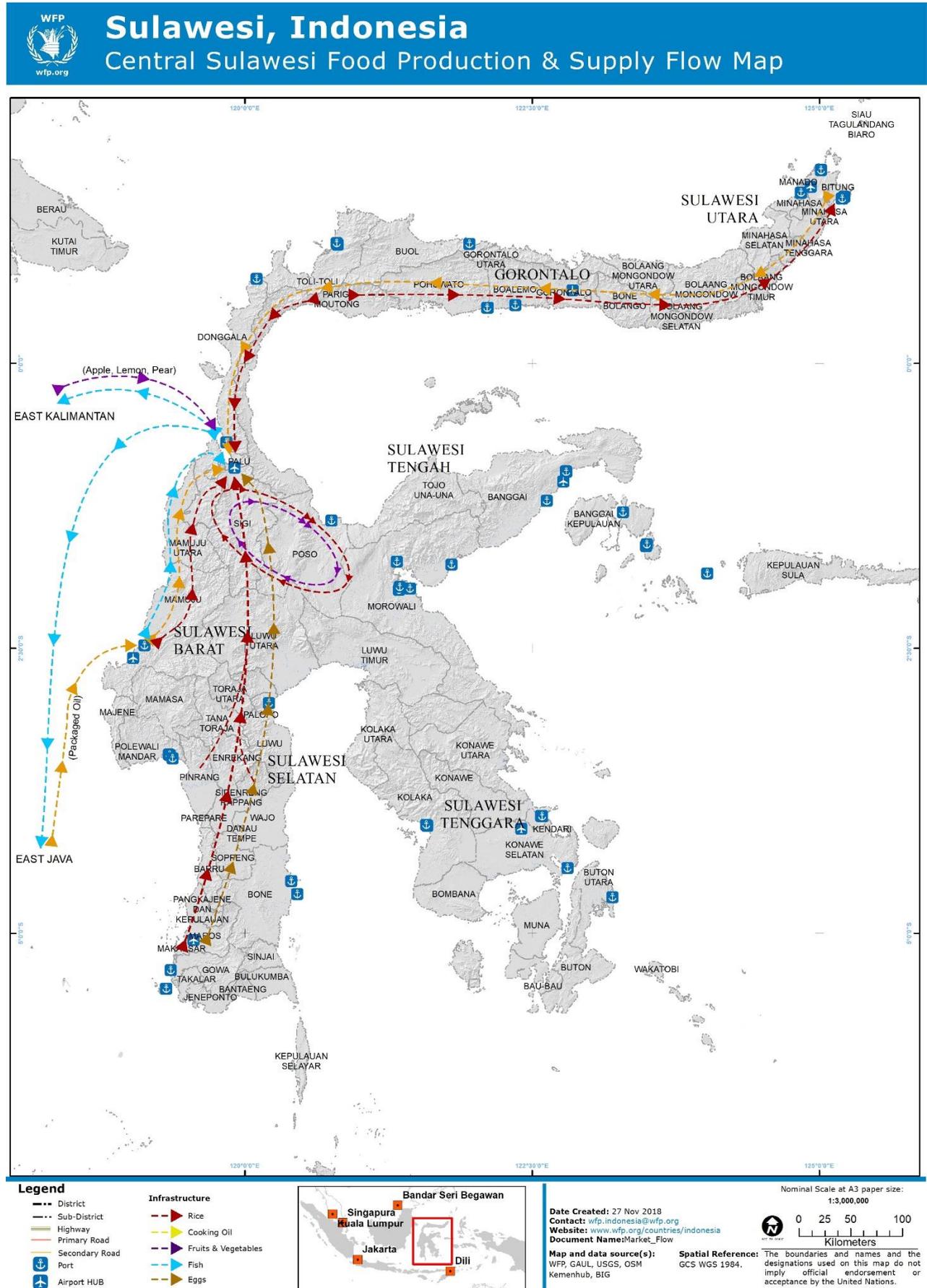


The boundaries and names and the designations used on this map do not imply official endorsement or acceptance by the United Nations.

Lampiran 2. Survei Pasar di Sulawesi Tengah: daftar dan lokasi pasar yang disurvei

No	Kabupaten	Kecamatan	Nama Pasar	Jadwal Pasar
1	Sigi	Dolo Barat	Pewunu	Kamis
2	Sigi	Dolo Selatan	Baluase	Rabu
3	Sigi	Dolo Selatan	Sambo	Sabtu
4	Sigi	Marawola	Tangarava	Rabu
5	Sigi	Palolo	Traditional Makmur	Kamis
6	Sigi	Sigi Biromaru	Baru Biromaru/ Ranggalalo	Kamis & Minggu
7	Sigi	Sigi Biromaru	Maranatha	Sabtu
8	Sigi	Tanambulava	Sibalaya	Minggu
9	Palu	Mantikulore	Lasoani	Rabu & Sabtu
10	Palu	Mantikulore	Talise	Jumat
11	Palu	Palu Barat	Inpres Manonda	Setiap hari
12	Palu	Palu Selatan	Petobo/Bulili	Selasa & Kamis
13	Palu	Palu Selatan	Masomba	Setiap hari
14	Palu	Tatanga	Tavanjuka	Setiap hari
15	Palu	Palu Utara	Mamboro	Kamis - Minggu
16	Palu	Tawaeli	Panau	Setiap hari
17	Palu	Tawaeli	Baia/Vinase	Selasa - Jumat
18	Donggala	Banawa and Banawa Selatan	Malonda	Setiap hari
19	Donggala	Sinduel Tambusambora	Batusuya	Jumat
20	Donggala	Tanatovea	Wani	Setiap hari
21	Donggala	Labuan	Tampil Karya	Kamis & Minggu
22	Donggala	Balaesang	Labean	Senin
23	Parigi Moutong	Parigi	Tagunu	Setiap hari

Lampiran 3. Peta Produksi Pangan dan Arus Perdagangan Sulawesi Tengah



Lampiran 4. Sulawesi Tengah: Rantai Pasokan dan Arus perdagangan Pangan Pokok, Bahan Bakar dan Bahan Bangunan

Komoditas	Diproduksi di Sulawesi Tengah	Tambahkan Persediaan yang dikirim		Kelebihan dikirim ke:	Tingkat kerusakan akibat gempa	Keterangan
		Daerah:	Volume			
Beras	Ya (Sigi-Napu, Poso, Palolo, Parigi Moutong)	Kabupaten di Sulawesi Selatan	Utama	Sulawesi Utara dan Gorontalo terutama dari Kabupaten Parigi Moutong	Sedang/dalam proses pemulihan	Rantai pasokan dan arus perdagangan terhambat sementara setelah gempa. Pemerintah menggunakan Cadangan Beras Pemerintah untuk menyediakan beras kepada keluarga rentan dan terdampak serta pasar sementara yang dipasok untuk menstabilkan harga.
		Sulawesi Barat	Sekunder			
Daging Sapi	Ya	Sulawesi Selatan (Mamuju)	Sekunder	N/A	Sedang/dalam proses pemulihan	Rantai pasokan dan arus perdagangan terhambat sementara setelah gempa. Saat ini, sebagian besar sudah pulih. Kenaikan harga terjadi sebelum perayaan keagamaan.
Minyak Goreng	Ya (terutama minyak sawit)	Sulawesi Utara (Bitung)	Utama	N/A	Sedang/dalam proses pemulihan	Rantai pasokan dan arus perdagangan terhambat sementara setelah gempa akibat jalan dan infrastruktur yang rusak dan penghentian sementara penggunaan pelabuhan komersial. Pemerintah menggunakan cadangan untuk memasok pasar di Palu.
		Sulawesi Barat	Sekunder			
		P. Jawa/Surabaya, minyak goreng kemasan	Utama			
Ayam dan Telur	Ya (terutama Palu, Sigi)	Sulawesi Selatan (Makasar)	Utama	N/A	Rusak parah/keterlambatan dalam proses pemulihan	Rantai pasokan dan arus perdagangan sangat terpengaruh dan pengiriman di provinsi terhambat karena kerusakan infrastruktur. Saat ini pasokan utama dikirim dari provinsi Sulawesi Selatan.
Buah dan Sayuran	Ya (Sigi, Donggala, Parigi Moutong)	P Jawa (buah seperti apel, pir, lemon dll)	Utama	N/A	Sedang/dalam proses pemulihan	Rantai Pasokan dan arus perdagangan terhambat karena gempa. Sebagian besar telah pulih.
Ikan	Ya (Donggala, Parigi Moutong, Poso)	Sulawesi Barat (Mamuju, Luwuk Banggai)	Skala kecil	Kalimantan, P. Jawa dan luar negeri	Sedang/dalam proses pemulihan	Rantai pasokan dan arus perdagangan terhambat sementara karena gempa. Ikan dari Palu dan Donggala memiliki permintaan yang rendah. Permintaan ikan lebih tinggi di Parigi Moutong dan Poso.
BBM dan Gas LPG	Tidak	Semua pasokan disediakan oleh Pertamina dari Sulawesi Selatan dan Provinsi lainnya	Utama	N/A	Sedang/dalam proses pemulihan	Rantai pasokan dan arus perdagangan terhambat sementara karena gempa. Setelah gempa, Pertamina secara besar-besaran membagikan gas LPG (3kg) kepada pedagang dari Makassar dan Balikpapan. Semua distributor di Palu, Donggala dan Sigi kembali beroperasi hingga mencapai kapasitas penuh. Hal ini menghasilkan pasokan dan harga yang stabil di pasar.
Bahan Bangunan	Tidak	Sulawesi selatan (Makasar)	Utama	N/A	Sedang/dalam proses pemulihan.	Rantai pasokan dan aliran perdagangan sedikit terpengaruh dan pengiriman terhambat; persediaan menurun secara signifikan, hampir tidak mampu memenuhi permintaan yang meningkat. Arus perdagangan semen terbatas karena kerusakan di pelabuhan Pantoloan, titik pengiriman utama untuk semen.
		Sulawesi Barat (Mamuju)	Main			

Sumber: Perindag Provinsi Sulawesi Tengah (Perindustrian dan Perdagangan) di Palu, Bulog dan Dinsos

Lampiran 5. Ketersediaan Komoditas Pangan dan Non-Pangan di pasar yang disurvei di Sulawesi Tengah

No	Kab/Kota	Pasar	Komoditas Pangan						Bahan Bakar		Produk Bahan Bangunan			
			Beras	Minyak Sayur	Ayam	Telur	Ikan	Daging sapi	Gas LPG 3 Kg	Bensin	Seng (Besar)	Seng (Kecil)	Triplek	Semen
1	Sigi	Pewunu	V	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	-
2	Sigi	Baluase	V	V	-	V	V	-	V	V	V	-	V	-
3	Sigi	Sambo	V	V	-	V	V	-	V	V	V	V	V	-
4	Sigi	Tangarava	V	V	-	V	V	-	V	V	V	-	V	V
5	Sigi	Traditional Makmur	V	V	V	V	V	-	V	V	-	-	V	-
6	Sigi	Baru Biromaru/Ranggalalo	V	V	V	V	V	V	-	V	V	-	V	-
7	Sigi	Maranatha	V	V	V	V	V	-	V	V	V	V	V	-
8	Sigi	Sibalaya	V	V	V	V	V	-	V	V	V	-	V	-
9	Palu	Lasoani	V	V	V	V	V	-	V	V	V	-	V	V
10	Palu	Talise	V	V	-	V	V	-	V	V	V	V	V	-
11	Palu	Inpres Manonda	V	V	V	V	V	V	V	V	V		V	-
12	Palu	Petobo/Bulili	V	V	V	V	V	-	-	V	V	V	-	-
13	Palu	Masomba	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	-
14	Palu	Tavanjuka	V	V	V	V	V	-	V	V	V	-	V	-
15	Palu	Mamboro	V	V	V	V	V	-	V	V	V	-	V	V
16	Palu	Panau	V	V	V	V	V	-	V	V	V	-	V	-
17	Palu	Baia/Vinase	V	V	V	V	V	-	V	V	-	-	-	-
18	Donggala	Malonda	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
19	Donggala	Batusuya	V	V	V	V	V	-	V	V	V	-	V	-
20	Donggala	Wani	V	V	V	V	V	-	V	V	V	V	-	-
21	Donggala	Tampil Karya	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	-	-
22	Donggala	Labean	V	V	V	V	V	-	V	V	V	V	-	-
23	Parigi Moutong	Tagunu	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	-

Keterangan

- V : Tersedia
- : Tidak Tersedia

Lampiran 6. Jumlah penerima manfaat untuk Beras Sejahtera “Rastra” dan Program Keluarga Harapan (PKH)

Provinsi dan Kabupaten	Jumlah Penerima Manfaat Rastra	Jumlah Penerima Manfaat PKH¹
Sulawesi Tengah²	201,623	153,603
Palu	12,478	9,853
Sigi	16,378	12,004
Donggala	24,380	19,995
Parigi Moutong	38,418	-

Sumber: Kantor BULOG Provinsi Sulawesi Tengah dan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah, 2018

¹ PKH (*Program Keluarga Harapan*) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKHi. Bantuan diberikan empat tahap dalam satu tahun untuk KPM dengan beberapa syarat diantaranya, ibu hamil dan menyusui, serta balita mengakses pelayanan dasar kesehatan, dan anak usia sekolah hadir dalam satuan Pendidikan sesuai jenjang sekolah, dengan total Rp 1.890.000/ tahun.

² Data termasuk jumlah penerima manfaat di 12 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah.

World Food Programme

Wisma Keiai, Lantai 9, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 3,
Jakarta 10220, Indonesia

Tel: +62 21-5709004

<http://www1.wfp.org/countries/indonesia>